

# wartasejati

Edisi 101 | JULI - SEPTEMBER 2019



MEMULIHKAN GEREJA SEJATI

# wartasejati

EDISI 101 | JULI - SEPTEMBER 2019

Tema : Memulihkan Gereja Sejati



## **Pemimpin Redaksi**

Dk. Markus Gunadi

## **Redaktur Pelaksana**

Michael Alexander

## **Redaktur Bahasa & Editor**

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

## **Rancang Grafis & Tata Letak**

Michael Alexander

## **Sirkulasi**

Willy Antonius

## **Departemen Literatur**

### **Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

## **Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

# Editorial



**D**ua tahun lalu, gereja kita telah melewati usia seratus tahun. Tonggak sejarah yang tidak kecil ini masih terngiang dalam benak kita. Acara syukuran telah kita adakan, buku-buku peringatan 100 tahun pun kita terbitkan. Perlahan-lahan kesan ini memudar dari ingatan. Tetapi tonggak sejarah ini penting bagi kita untuk mengingatkan akan tujuan kita sebagai gereja, tujuan yang harus senantiasa ada dalam hati kita. Sebab, “Akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya.” (Pkh. 7:8a)

Ketika Ia bangkit, Yesus Kristus membawa pengampunan dosa dan mendirikan gereja-Nya untuk menjalankan amanat pemberitaan Injil dan menggenapi kerajaan-Nya di bumi. Sebagai murid-murid-Nya, kita harus mengikuti Tuhan kita dalam peperangan rohani untuk memenangkan dunia (2Tim. 2:3-4; Why. 11:15). Dan ketika masa panen raya tiba, barulah tujuan gereja tercapai. Tetapi setelah seratus tahun berlalu, apakah kita terlena dengan apa yang

kita capai? Atau apakah itu cukup? Runtuhnya kerajaan Yehuda dan kehancuran Bait Allah menyampaikan pesan bagi kita, bahwa Allah melihat hati kita, bukan pada apa yang telah kita capai. Sebagai umat Allah, kita mendapatkan kemuliaan hanya dari Allah semata-mata, seperti juga Ia dimuliakan melalui diri kita.

Penyesatan segera menggerogoti gereja para rasul segera setelah dasar-dasarnya diletakkan. Melihat kebenaran sejarah ini, adalah tanggung jawab kita untuk menjaga gereja kita, agar gereja para rasul yang dipulihkan ini tidak mengalami nasib yang sama. Kita menyadari bahwa Allah akan menyertai gereja-Nya. Tetapi janji ini tidak membenarkan keterlenaan dan ketidakwaspadaan. Secara pribadi, kita harus mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar. Sebagai gereja, kita harus terus memelihara kebenaran dan memberitakannya sampai kedatangan-Nya yang kedua untuk menggenapi kerajaan-Nya yang kekal.

# Daftar isi



## **04 | MEMULIHKAN GEREJA SEJATI - Barnabas Chong**

Kemajuan gereja tidak terlepas dari peran Roh Kudus dan juga peran jemaatnya.  
Apa yang bisa kita lakukan untuk memulihkan gereja sejati?

## **12 | HATI YANG KERAS - Jachin**

Sebagian besar orang Israel yang keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan binasa di padang gurun karena kekerasan hati mereka. Apa yang dapat kita lakukan agar hati kita tidak menjadi keras?

## **20 | AKU PERGI UNTUK MEMBANGUNKANNYA - Steve Hwang**

Ketika ditinggalkan oleh Lazarus, Marta kebingungan dalam imannya dan Maria terperangkap dalam kesedihannya. Apa yang bisa kita pelajari dari mereka untuk bisa bangun dari kebingungan iman dan kesedihan kita?



### **28 | BANGKIT DENGAN SAYAP - S. Hwang**

Bangsa Israel dituntun oleh Allah melewati padang gurun yang begitu dahsyat untuk menuju tanah Kanaan. Mengapa Allah membiarkan umat yang dikasihiNya harus melewati penderitaan dan permasalahan yang begitu sulit di dalam kehidupannya?

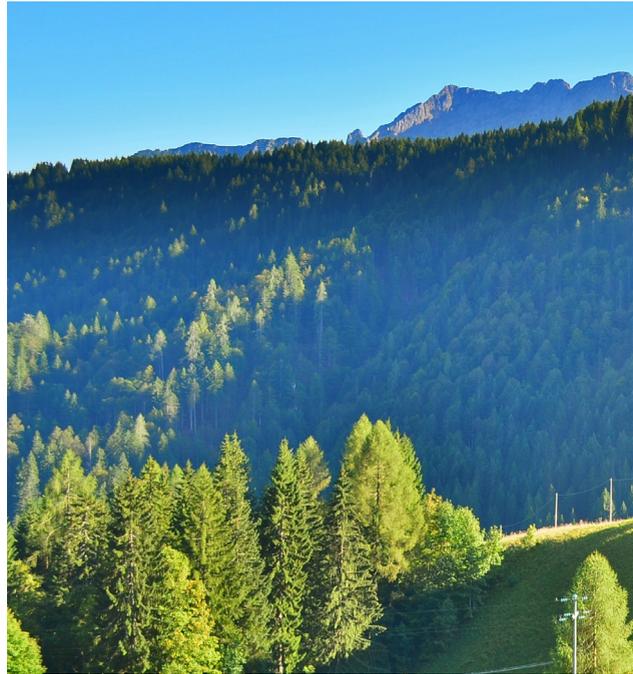
### **36 | SURAT KEPADA GENERASI MUDA : BERBAGI KASIH KARUNIA TUHAN - Jonathan Chou**

Pada bulan Januari 2017, Penatua Jonathan Chou pensiun setelah melayani sebagai pendeta selama 31 tahun. Beliau diundang oleh redaktur majalah Manna untuk membagikan tentang iman dan pelayanannya. Apa saja pesan yang ingin disampaikan oleh beliau kepada generasi muda?

### **43 | GEREJA SEPERTI DALAM ALKITAB - Lily Ng Shim**

Setelah percaya Yesus, dia pun mendalami Kitab Kisah Para Rasul dan terus mencari gereja seperti yang ditulis dalam kitab tersebut. Akankah dia menemukan gereja seperti yang tertulis dalam Kitab Kisah Para Rasul?

"mungkinkah  
setelah satu abad  
di dunia, gereja kita  
saat ini masih  
memelihara  
bentuk, tetapi tidak  
memiliki semangat  
gereja Allah?"



**A**pakah artinya menjadi gereja Allah? Hal-hal tertentu muncul di pikiran kita : mempunyai kebenaran yang menyelamatkan, disertai Roh Kudus, dan tugas untuk memberitakan Injil yang sepenuhnya. Walaupun kita mempunyai ciri-ciri ini, mungkinkah setelah satu abad di dunia, gereja kita saat ini masih memelihara bentuk, tetapi tidak memiliki semangat gereja Allah?

Nyata bagi kita yang menjadi jemaat di gereja kita, bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang istimewa. Tuntunan

# MEMULIHKAN GEREJA SEJATI

Barnabas Chong – Singapura



Allah dan perhatian-Nya pada gereja-Nya tampak nyata dalam sejarah perjalanan gereja kita melalui beragam tantangan untuk memberitakan Injil di seluruh penjuru dunia. Disertai dengan janji Alkitab bahwa Allah akan memelihara gereja-Nya, gereja kita tampaknya aman-aman saja. Sayangnya, sebagian di antara kita tergiring untuk meyakini bahwa mereka tidak perlu melayani Allah dan gereja-Nya, karena gereja kita pasti akan berjalan maju.

Mereka tidak sepenuhnya salah. Mordekhai pernah mengingatkan Ester bahwa walaupun ia tidak membantu umat

Allah, “akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain. ...Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan.” (Est. 4:14) Saat ini kita berada dalam keadaan yang serupa dengan Ester. Gereja-Nya pasti maju. Yang tidak pasti adalah apakah kita akan diperhitungkan di antara orang-orang yang membantu gereja-Nya maju. Pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh kita masing-masing.

Apabila kita mau, ada banyak sekali pekerjaan yang perlu dilakukan. Apakah yang harus kita kerjakan?



## GEREJA YANG TAKUT AKAN ALLAH

*“Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus.”  
(Kis. 9:31)*

Seorang jemaat pernah menghadiri sebuah perjamuan pernikahan, dan ketika itu beberapa pemuda gereja kita naik ke atas panggung untuk menyajikan beberapa lagu untuk pasangan pengantin. Segera kemudian, pemandu acara berbicara, “Terima kasih pada pemuda Gereja Yesus Sejati yang menampilkan pertunjukan bagi kita.”

Seorang jemaat senior yang duduk di meja yang berdekatan dan beberapa diaken saling berpandangan, dengan raut muka nyaris tak percaya dan berkata, “Bolehkah kita menggunakan nama gereja kita seperti ini?” Setelah diyakinkan bahwa hal itu bukanlah penyalahgunaan nama gereja yang serius, rekan-rekan pekerja gereja takjub dengan iman jemaat senior yang sangat takut akan Allah ini. Pernyataan yang bagi sebagian besar dari kita tampak sepele, membangunkan rasa pembelaan jemaat senior yang berpandangan bahwa segala

perkara Allah dan gerejanya harus kudus. Jemaat ini memiliki sifat gereja para rasul yang patut kita teladani : rasa takut akan Allah.

Pada ayat di atas, jelaslah bahwa “hidup dalam takut akan Tuhan” adalah salah satu alasan utama mengapa jemaat gereja “makin bertambah besar”. Mengapa takut akan Tuhan sangat penting?

Pertama, Allah menginginkan kita untuk sungguh-sungguh mengasihi Dia. Ketika kita datang ke gereja untuk beribadah, atau ketika kita berdoa sendirian di rumah, secara alami kita mengambil sikap ketaatan. Dari luar, kita tampak saleh dan tidak ada orang yang meragukan ibadah kita. Tetapi seringkali hati kita penuh dengan beragam ketidakmurnian: keserakahan, iri hati, dengki, amarah, dan lain sebagainya. Kita tidak dapat sungguh-sungguh beribadah dan mengasihi Allah apabila kita tidak terlebih dahulu menyadari pentingnya bersikap jujur di hadapan-Nya. Bersikap jujur berarti menyadari adanya perasaan dan pikiran buruk yang ada dalam diri kita, dan memohon pengampunan Allah dan kekuatan-Nya untuk menghadapi hal-hal ini, agar kita dapat menyembah-Nya dengan ketulusan yang penuh. Pentingnya ketulusan ini tampak nyata dalam kisah Ananias dan Safira, yang Allah hukum karena berbohong

pada Roh Kudus (Kis. 5:1-10). Apabila kita menipu diri sendiri dengan cara ini, memamerkan kesalehan atau melakukan ibadah sekadarnya, kita meremehkan kemampuan Allah untuk melihat menembus kepalsuan kita; kita tidak menunjukkan rasa takut, atau kasih, akan Tuhan.

Allah menginginkan kita untuk takut akan Dia, bukan untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Sebaliknya, Ia menghendaki kita untuk jujur kepada-Nya karena Ia ingin membangun hubungan kasih dengan umat pilihan-Nya. Keberhasilan gemilang gereja para rasul, dan juga tragedi Ananias dan Safira, mengajarkan kita akan pentingnya sikap takut akan Allah, dan mengasihi Dia dalam iman dan kebenaran.

## IMAN YANG BERANI

*"...Mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." (Mrk. 16:18)*

Iman gereja para rasul sangat istimewa apabila disandingkan dengan tolok ukur masa sekarang.

Kisah Para Rasul mencatat kisah tentang Tabitha, murid Yesus yang meninggal dunia. Bukannya segera mengurus penguburannya, jemaat berpaling kepada Rasul Petrus, agar ia membangunkan seorang sahabat melalui

ia membangunkan seorang sahabat melalui kasih karunia Allah. Petrus memenuhi permintaan mereka, dan setelah berdoa, Allah membangkitkan Tabitha dari kematian (Kis. 9:36-42).

Kita mungkin telah membaca tentang mujizat-mujizat dalam Alkitab dan terheran-heran pada iman dan kuasa para pendahulu kita. Walaupun kita saling mendorong dan menasihati untuk meneladani para rasul, dorongan dan nasihat ini hanyalah sebatas hipotesa. Kita tidak pernah sungguh-sungguh meyakini ataupun mendorong iman untuk melakukan mujizat. Kisah di atas pendek dan sederhana, tetapi menceritakan panjang lebar tentang seperti apakah iman yang sejati. Allah Petrus adalah Allah gereja kita di masa sekarang; Roh Kudus dan kebenaran Alkitab tetap sama dan tidak berubah. Yang berbeda hanyalah kadar keberanian iman kita. Iman yang menyadari bahwa mujizat itu bisa terjadi, berbeda dengan iman yang menyadari bahwa mujizat hanyalah sejauh doa. Para pendahulu kita di gereja para rasul menyadari bahwa mereka cukup berdoa, dan mereka akan melihat kehadiran Allah yang nyata dalam hidup mereka.

Di masa sekarang, tidak adanya keberanian menjadi penghalang kita untuk mencapai gereja yang penuh kuasa. Kita takut dengan ketidakpastian atau kemungkinan kegagalan. Rasa malu apabila penyembuhan tidak berhasil terlalu berat

**"Para pendahulu kita di gereja para rasul menyadari bahwa mereka cukup berdoa, dan mereka akan melihat kehadiran Allah yang nyata dalam hidup mereka."**

untuk dibayangkan, dan kredibilitas kita sebagai orang Kristen yang dipenuhi Roh Kudus dapat selamanya terpuruk. Jadi kita menghibur diri dengan keyakinan mendasar yang tak terucapkan bahwa mujizat-mujizat di masa para rasul adalah kasus-kasus istimewa yang melibatkan orang-orang yang istimewa. Kita berkata pada diri sendiri bahwa jemaat biasa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan mujizat, sehingga tidak berkewajiban untuk menunjukkan iman yang berani dan penuh kuasa.

Rintangan umum lain yang menghadang iman sejati adalah sikap memberitahukan diri sendiri bahwa kita tidak berhak memaksakan kehendak kita di hadapan Allah. Walaupun ini benar, bukan berarti kita tidak boleh berpengharapan dalam iman kita. Bukan kerendahan hati kita yang merintanginya kita membawa permohonan kita pada Allah Bapa dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya; yang merintanginya adalah ketidakberanian kita.

Persoalan ini lebih besar daripada yang kita sangkakan. Kita hidup di era solusi. Kemajuan di bidang pengobatan dan teknologi meningkatkan kualitas hidup kita begitu rupa. Peran doa dan Allah kemudian hanya dicadangkan untuk perkara-perkara yang tidak dapat kita pecahkan di apotek atau toko aplikasi online. Kita mungkin berdoa memohon masa depan yang aman dan tenteram. Kita juga berdoa memohon kesembuhan apabila pengobatan medis tidak berhasil. Tetapi sebagian besar dari kita lebih bergantung pada obat ketimbang doa lima belas menit. Kita beralasan, Allah akan menolong orang yang menolong dirinya sendiri. Apabila kita membenarkan ketiadaan iman kita dengan alasan-alasan yang tampaknya logis, bahkan Alkitabiah, kita membiarkan rasa takut meresap dalam hidup Kristiani kita yang lain. Seperti para rasul dan jemaat di gereja masa awal, kita harus membangun iman yang berani, sehingga oleh kasih karunia Allah kita dapat menjadi saksi kerajaan-Nya di bumi.



## SURGA DI BUMI

*“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” (Kis. 2:44-45)*

*“Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.” (Kis. 4:34-35)*

Dari tiga bidang yang membutuhkan pemulihan, mengikuti teladan ekonomi gereja para rasul adalah yang paling radikal. Namun sesungguhnya, teladan gereja para rasul ini lebih diperlukan daripada yang kita kira. Sulit membayangkan bagaimana kita dapat meyakinkan jemaat abad ke-21 untuk menjual seluruh harta mereka dan mengumpulkan hasilnya untuk dibagikan kepada semua orang. Namun gereja para rasul bukan menetapkan komunitarianisme sebagai bentuk ideal secara ekonomi. Sesulit-sulitnya membangun komunitas yang rela berkorban, membangun komunitas rohani yang rela berkorban jauh lebih sulit, tetapi juga jauh lebih penting.

Dengan menjual segala harta mereka dan membagikan hasilnya, orang-orang Kristen di masa lalu tidak hanya menyerahkan uang, privasi atau keamanan

keuangan dan kebebasan. Mereka menyerahkan sesuatu yang jauh lebih penting: cara hidup mereka yang lama. Jemaat para rasul yang menyerahkan segala yang ia miliki bagi Allah, menyerahkan dirinya sendiri untuk menjadi bagian dalam komunitas rohani dengan sesama pengikut Yesus. Dengan meninggalkan harta kekayaan, mereka menyangkal segala ikatan mereka dengan dunia; walaupun secara individual mereka tidak punya apa-apa, namun bersama sama sebagai gereja mereka tidak berkekurangan. Maka dengan mudah kita melihat bagaimana gereja para rasul mendirikan kerajaan Allah di bumi.

Memulihkan semangat rela berkorban ini akan menjadi tantangan tersulit bagi kita. Hari ini kita tidak diminta untuk menjual harta kita dan membagikannya kepada saudara-saudari seiman. Kita boleh menyimpan hasil pekerjaan kita dan memberikan persembahan persepuluhan kepada Allah, dan sisanya dapat kita gunakan untuk kebebasan dan keamanan keuangan pribadi. Namun yang mencemaskan, adalah bagaimana harta ini menjadi pencerminan ikatan dengan dunia di luar gereja, sesuatu yang akhirnya tidak mau kita lepaskan. Namun apabila kehidupan kekal kita menjadi pertaruhannya, kita harus menyusun ulang prioritas kita. Seperti yang dikatakan Yesus, “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.” (Mat. 6:24b)

Langkah pertama untuk berkumpul bersama sebagai sebuah komunitas surgawi di bumi, adalah dengan memupuk kebiasaan mengikuti kebaktian dan hadir dalam ibadah kita, secara lahiriah dan juga



rohani. Kita tentu mempunyai kenangan manis dalam persekutuan dengan saudara-saudari seiman yang bertumbuh bersama sejak muda, dan masih bersama-sama dengan kita beribadah di gereja. Di luar waktu kebaktian pun, kita berkumpul di gereja untuk mempelajari Alkitab dan juga melakukan kegiatan-kegiatan bersama-sama. Semakin dekat kebersamaan kita dengan saudara-saudari seiman, kita meninggalkan ikatan kita dengan dunia dan menguatkan ikatan kita dengan Allah.

Untuk menerapkan semangat ibadah yang sepenuh hati dan rela berkorban, yang cukup kita lakukan adalah mengesampingkan perkara-perkara duniawi dan menyerahkan diri kita sepenuhnya di setiap kebaktian yang kita ikuti, dan dengan tulus hati memperhatikan kesejahteraan rohani, perasaan, dan jasmani saudara-saudari seiman kita. Maka kita akan sepenuhnya bersatu sebagai tubuh Kristus.

### **KESIMPULAN**

Sebagai gereja secara keseluruhan, ada banyak bidang pelayanan yang dapat kita tingkatkan. Yang terpenting di tengah segala diskusi tentang pertumbuhan dan pemulihan ini, adalah menyelidiki iman individual kita sendiri secara jujur. Dengan memahami lebih baik di manakah kita berdiri di hadapan Allah, dan apa yang masih perlu kita perbaiki, dan apa yang dapat menyenangkan Allah, kita dapat menguatkan orang-orang yang sedang berjuang melalui peperangan rohani yang sama, secara bersama-sama. Dengan demikian kita dapat lebih menjadi seperti gereja para rasul di masa lalu, dan mendirikan surga di bumi.



*"Untuk menerapkan semangat ibadah yang sepenuh hati dan rela berkorban, yang cukup kita lakukan adalah mengesampingkan perkara-perkara duniawi dan menyerahkan diri kita sepenuhnya di setiap kebaktian yang kita ikuti, dan dengan tulus hati memperhatikan kesejahteraan rohani, perasaan, dan jasmani saudara-saudari seiman kita. Maka kita akan sepenuhnya bersatu sebagai tubuh Kristus."*



# HATI YANG KERAS

Berdasarkan khotbah Jachin-Singapura

*Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suaranya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu percobaan di padang gurun, di mana nenek moyangmu mencobai Aku dengan jalan menguji Aku, sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan-Ku, empat puluh tahun lamanya. Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu, dan berkata: Selalu mereka sesat hati, dan mereka tidak mengenal jalan-Ku, sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku." ( Ibr. 3:7-11 ).*

**A**yat yang dikutip dari Kitab Mazmur ini, tidaklah asing bagi umat Kristen di masa awal. Dengan banyaknya penganiayaan terhadap kekristenan di bawah kekaisaran Romawi, umat Kristen ditantang untuk kembali kepada keyakinan lama mereka, agama Yahudi, yang lebih menawarkan keamanan kepada mereka. Benar-benar dibutuhkan ketabahan, serta iman yang teguh, untuk dapat tetap setia kepada Kristus.

Penganiayaan yang terjadi dan tekanan untuk melupakan Yesus, inilah yang melatarbelakangi penulisan Kitab Ibrani. Karena itulah, penulis ingin mengingatkan para pembacanya akan umat Israel pada

masa lampau - yang juga mengalami banyak penganiayaan, seringkali bimbang, dan juga menghadapi banyak musuh. Seperti Allah menyertai bangsa Israel pada masa lampau, demikianlah satu-satunya Allah yang Benar dan Yang Maha Kuasa juga akan menyertai mereka.

## HATI YANG KERAS

Sebagian besar orang Israel yang keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan binasa di padang gurun. Maka dari itu, penulis Kitab Ibrani ingin memperingatkan para pembacanya, agar tidak mengikuti contoh bangsa Israel tersebut.

Sebenarnya, bangsa Israel adalah bangsa yang istimewa: mereka dapat mendengar suara Allah dengan telinganya sendiri, dan juga dapat melihat pekerjaan Allah yang luar biasa dengan matanya sendiri. Mereka juga telah diajarkan mengenai hukum Allah. Tetapi sayang, mereka memberontak terhadap Allah dan binasa di padang gurun.

Menurut penulis Kitab Ibrani, yang menjadi penyebab utama akan kejatuhan mereka adalah "hati yang keras". Ketika hati seseorang menjadi keras, maka ia tidak lagi tanggap terhadap segala perbuatan yang dikerjakan oleh Allah.

Oleh karena itu, kita perlu waspada terhadap hati yang keras. Hal ini terjadi pada bangsa Israel ketika berjalan melalui padang gurun. Ini pun terjadi pada umat Kristen pada masa Kitab Ibrani ditulis. Dan, hal ini pun dapat terjadi pada kita hari ini.

*"Bagaimana kita dapat mengenali hati yang keras?"*

*Gejala yang paling mencolok dari penyakit rohani ini adalah 'sering mengeluh' - kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang Yahudi, yang disebut oleh Yudas sebagai "penggerutu."*

## BERSUNGUT - SUNGUT

Bagaimana kita dapat mengenali hati yang keras? Gejala yang paling mencolok dari penyakit rohani ini adalah 'sering mengeluh' - kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang Yahudi, yang disebut oleh Yudas sebagai "penggerutu".

Bangsa Israel sering sekali mengeluh dan bersungut-sungut. Sungut-sungut mereka yang pertama dicatatkan dalam Bilangan 11. Nyaris tidak ada hal lain yang disampaikan oleh bangsa Israel selama perjalanan mereka, selain dari ketidakpuasan mereka akan pimpinan Allah.

Kita tidak tahu alasan yang jelas mengapa mereka bersungut-sungut (Bil. 11:1-3). Mereka sepertinya lelah dan putus asa dalam perjalanan mereka, karena begitu kerasnya kehidupan di padang gurun. Musa, ketika mengingat akan empat puluh tahun perjalanan mereka sebagai pengembara, menyebutkan padang gurun sebagai "tempat yang besar dan dahsyat" (Ul. 8:15).

Satu keluhan, dapat membuat kita melupakan banyak hal, yang seharusnya bisa kita syukuri. Satu pikiran kecil yang negatif, dapat membutakan kita untuk melihat cahaya Kristus, yang selalu bersinar menerangi jalan kita.

Perjalanan mereka, yang berlangsung hampir setengah abad, memang bukanlah perjalanan yang menyenangkan. Berjalan tanpa perlindungan melewati bangsa-bangsa asing yang menganggap mereka sebagai musuhnya. Mereka harus menjalani semua ini dengan susah payah, bahkan sampai mati, untuk mencapai ke sebuah 'tanah asing' yang tidak mereka ketahui, yang dijanjikan akan menjadi tanah pusaka mereka. Begitu banyak rintangan yang menghadang para mantan budak, yang dipimpin hanya oleh seorang gembala yang bersenjatakan tongkat kayu. Mengapa mereka bersungut-sungut? Ya, sepertinya mereka punya hak untuk melakukannya. Namun, Tuhan tidak berkenan akan hal itu.

Penulis Kitab Ibrani, mengingatkan para pembacanya agar jangan mengeraskan hati "seperti dalam kegeraman" (Ibr. 3:8). Jika kita sering mengeluh akan hidup kita, sesungguhnya kita sedang bersungut-sungut terhadap Allah, dan terhadap apa yang telah Ia lakukan untuk kita. Inilah sebabnya Allah tidak berkenan kepada bangsa Israel (Bil. 11).

Ketika mereka bersungut-sungut, mereka bukan sekedar melontarkan keluhan yang 'tidak berbahaya' akan teriknya matahari. Mereka mengeluh terhadap Allah karena membiarkan mereka menderita di padang gurun. Keluhan mereka membuat Allah

murka, dan dikirimNya api untuk membakar mereka. Dan tempat itu diberi nama Tabera, yang artinya "terbakar". Mereka mengeluh dan mereka pun dibakar.

Bagi kita, umat Kristen yang telah mengenal Allah, lebih banyak yang harus kita pertaruhkan ketika kita mengeluh, daripada orang yang tidak mengenal Allah. Orang yang tidak mengenal Allah hanya percaya kepada dirinya sendiri, dan mereka mengandalkan kemampuannya untuk menjalani hidup. Keluhan mereka tidak akan lebih dari sekedar pelampiasan emosi atau kritikan terhadap dirinya sendiri. Berbeda dengan kita, yang percaya bahwa Allah memiliki rencana untuk kita, dan dengan kasih dan anugerah-Nya akan senantiasa menyertai kita. Dengan mengetahui bahwa Allah selalu beserta dengan kita, seharusnya hal itu dapat membuat kita lebih kuat dalam menjalani hidup, walaupun kita tetap harus berusaha dan berjuang dalam menjalaninya. Karena itu, apabila kita mengeluh, bukan hanya secara tidak langsung kita tidak mengakui akan penyertaan dan anugerah Allah, bahkan lebih daripada itu, kita menolak akan Allah.

## **PENYAKIT MENULAR**

Ada banyak sekali sungut-sungut bangsa Israel yang dicatat dalam Alkitab. Sungut-sungut mereka yang berikutnya, dicatatkan langsung setelah sungut-sungut

mereka yang pertama, menunjukkan betapa cepatnya sikap bersungut-sungut itu dapat menular (Bil. 11:4-6).

Tidak lama setelah api Tuhan yang menghukum orang Israel telah padam, orang-orang asing yang menggabungkan diri dengan bangsa Israel, yaitu orang-orang bajingan, mulai merindukan kembali negeri Mesir yang penuh dengan kelimpahan. Mereka tidak mengeluh akan suhu udara yang begitu panas, atau akan tanah yang begitu kering dan tidak bersahabat. Tetapi orang-orang asing ini mengeluh mengenai tidak adanya variasi makanan yang diberikan kepada mereka dari langit.

Orang Israel, mendengar adanya ketidakpuasan muncul dalam barisan mereka, ikut menggabungkan diri dalam kemarahan, atas manna yang selama ini telah memuaskan mereka. Bangsa Israel kemudian menangis dengan sedihnya, memukul-mukul dada mereka, dan dengan demikian sekali lagi menghina Allah dan anugerah-Nya yang berlimpah, yang telah membebaskan mereka dan memberi kehidupan kepada mereka - demi ikan, mentimun, semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih (Bil. 11:5).

Seluruh bangsa Israel menjadi terpengaruh, oleh karena keluhan, yang dipelopori oleh sekelompok kecil orang saja.

## **TIDAK DAPAT MELIHAT ANUGERAH ALLAH**

Apa yang bisa membuat orang Israel menyadari bahwa Allah benar-benar ada beserta dengan mereka? Laut Merah yang

terbelah hanya karena doa, tidaklah cukup. Tiang awan dan tiang api yang menjaga dan menuntun langkah mereka, tidaklah cukup. Manna yang turun dari surga, dikirimkan langsung di depan mata mereka, juga tidaklah cukup.

Mujizat demi mujizat, anugerah demi anugerah, terus dilimpahkan bagi mereka. Namun, tidak ada yang dapat membuat mereka merasakan akan kasih dan anugerah Allah. Melihat kuasa Allah dan kehebatan tanganNya, hanya sekedar menjadi kisah yang mereka ceritakan turun-temurun, tetapi tidak berdampak apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Walaupun demikian, Allah masih terus menunjukkan kasih-Nya yang tak berkesudahan kepada mereka. Dalam Kitab Bilangan pasal 1 sampai 10, kita dapat membaca bagaimana Allah, Sang Pencipta, mempersiapkan segala sesuatunya bagi bangsa Israel, baik mengenai pertemuan, kepemimpinan, dan upacara keagamaan mereka. Semuanya telah dirancang oleh Allah bagi mereka, sampai kepada rincian yang paling kecil sekalipun.

Tetap saja, perbuatan Allah ini tidak dapat menggerakkan hati bangsa Israel untuk dapat bersyukur. Malah sebaliknya, mereka kemasukan “nafsu rakus” (Bil. 11:4) dan membangkang terhadap Allah. Mereka menolak mentaati perintah Allah. Karena dari sudut pandang mereka, yang ada di padang gurun hanyalah penderitaan. Tetapi sesungguhnya, Allah bermaksud baik. Allah ingin menguji dan merendahkan hati mereka, demi kebaikan mereka (Ul. 8:16).

Dengan Allah menyertai bangsa Israel melalui padang gurun, sesungguhnya banyak hal yang dapat mereka syukuri, dan hanya sedikit saja yang perlu mereka khawatirkan. Memang, padang gurun itu “besar dan dahsyat”. Suhunya dapat menjadi sangat panas di siang hari, dan dapat menjadi sangat dingin di malam hari. Namun, Allah menjaga mereka dengan kasihNya. Ia menyediakan tiang awan pada siang hari, untuk melindungi mereka dari sengatan matahari. Dan pada malam hari, Ia menyediakan tiang api, untuk memberi kehangatan kepada mereka. Namun sangat ironis, mereka melihat tiang awan dan tiang api itu setiap harinya, namun mereka tidak dapat melihat anugerah Allah.

Jika kita bandingkan bangsa Israel dengan kehidupan kita saat ini. Kita pun sesungguhnya memiliki banyak hal untuk disyukuri, dan hanya sedikit saja yang perlu kita khawatirkan. Namun seringkali kita lebih suka membandingkan diri dengan orang lain. Lebih buruk lagi, kita merasakan ‘kenikmatan’ untuk menceritakan masalah kita kepada orang lain. Bukan agar masalah tersebut bisa terselesaikan, atau mendapatkan penghiburan, tetapi hanya untuk sekedar bercerita dan mendapatkan pengakuan dari mereka, bahwa kita ini benar-benar menderita.

Ini adalah kebiasaan yang tidak sehat. Meskipun kelihatannya tidak berbahaya, namun jika kita biarkan, maka secara tidak sadar, lambat laun akan membuat kita melupakan akan kasih dan anugerah Tuhan yang berlimpah dalam hidup kita.

Satu keluhan, dapat membuat kita melupakan banyak hal, yang seharusnya bisa kita syukuri. Satu pikiran kecil yang negatif, dapat membutakan kita untuk melihat cahaya Kristus, yang selalu bersinar menerangi jalan kita.

## **PERKARA KECIL**

Karena itulah Paulus menasihatkan: Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. (Flp. 4:8)

Namun bagaimanakah kita dapat melakukan apa yang dinasihatkan oleh Paulus? Menjaga hati dan pikiran kita tetap bersih, nampaknya sulit dilakukan oleh umat Kristen yang hidup di zaman modern, yang dipengaruhi sedemikian kuat oleh dunia dan semua yang ditawarkannya. Namun, kita harus tetap berusaha untuk bisa melakukannya!

‘Mengeluh’ adalah kebiasaan yang buruk. Maka dari itu, kita perlu melawannya dengan melakukan kebiasaan yang baik. Salah satunya adalah dengan mengambil waktu sejenak setiap hari, dalam ketenangan di pagi hari, atau dalam keteduhan di malam hari. Ingatlah akan satu hal indah yang baru saja terjadi, atau suatu berkat dalam hidup Anda yang sudah lama terjadi. Seperti kata-kata dalam pujian

*“Hitunglah BerkatNya”.*  
*Ada kala kesusahan menimpa,*  
*ada kala cemas putus harapan;*

*Bila kau menghitung semua berkatNya,  
pasti kau terhibur dan selalu girang  
Hitunglah semua berkatNya,  
ingatlah semua berkatNya;  
Berkat Tuhan hitunglah semua,  
pastilah kau terhibur dan selalu girang.*

Ingatlah akan berkat Tuhan!  
Begitu sederhananya untuk dilakukan.  
Namun, sedemikian kuatnya dapat  
mengubah kehidupan kita. Untuk bisa  
bersyukur, sebagai obat mujarab agar kita  
tidak mengeluh, tidak perlu menunggu hal  
yang hebat dan fantastis terjadi pada kita.  
Temukanlah keajaiban dalam perkara kecil  
sehari-hari. Dan, bersyukurlah karenanya.

### **YANG HARUS KITA LAKUKAN**

Kita telah melihat bagaimana seseorang  
bersungut-sungut disebabkan oleh hati yang  
keras. Kita juga telah melihat bagaimana  
cepatnya hal tersebut dapat menular.  
Dan dari perjalanan bangsa Israel menuju  
tanah Kanaan, kita juga telah melihat apa  
konsekuensi dari hati yang keras.

Hati yang keras adalah 'hati yang  
tersesat'. Ini adalah pelajaran singkat,  
namun tragis, yang bisa kita pelajari dari  
kisah bangsa Israel. Hati yang keras adalah  
hati yang dimiliki oleh orang-orang yang  
kurang bersyukur atas anugerah dan  
kehendak Allah atas hidup mereka.

Bagaimana kita dapat melunakkan hati  
yang telah lama mengeras? Atau, bagaimana  
caranya kita dapat mencegah agar hati kita  
tidak menjadi keras?

Yang dapat kita lihat dari bangsa Israel  
adalah mereka memiliki kebiasaan untuk  
'menyerah pada godaan'. Kesalahan mereka  
bukanlah karena mereka memiliki keinginan  
untuk hal-hal yang lebih baik. Wajar saja  
bagi manusia untuk sesekali merasa tidak  
puas. Tetapi, keinginan mereka itu dengan  
segera berubah menjadi kemarahan. Dan  
pada akhirnya, mereka dengan amarah  
menyatakan ketidakpuasan mereka dan  
menyalahkan Penyelamat mereka.



*"Untuk bisa bersyukur, sebagai obat mujarab agar kita tidak mengeluh, tidak perlu  
menunggu hal yang hebat dan fantastis terjadi pada kita. Temukanlah keajaiban dalam  
perkara kecil sehari-hari. Dan, bersyukurlah karenanya".*



Menjadi Kristen, bukan berarti seseorang harus hidup terpisah dari dunia, sebagai pertapa atau biarawan. Namun, untuk dapat berdiri teguh dan murni di hadapan Allah, kita harus berjuang melawan pencobaan, yang dapat kita temui kapan pun dan di mana pun juga.

Cara terbaik untuk bisa melawannya adalah dengan membuatnya 'kelaparan'. Setiap kali kita berada dalam situasi yang dapat mengancam kerohanian kita, kita harus dengan tegas melawannya.

Langkah pertama yang harus kita lakukan adalah berdoa. Mohon kekuatan dari Allah untuk bisa melawan cobaan (Mat. 6:13; 26:41).

Langkah kedua, yang juga sangat penting, adalah menjauhi hawa nafsu dan menghindari situasi yang dapat membuat kita tergoda (2Tim. 2:22).

Begitu kita mengambil langkah-langkah ini, akan jauh lebih mudah bagi kita untuk dapat berdiri teguh di hadapan Tuhan. Maka pada akhirnya, kita akan dapat membuat pencobaan sebagai kenangan masa lalu, dan menggantinya dengan kedisiplinan akan nilai-nilai kekristenan.

## PENUTUP

"Jadi, apa yang benar-benar saya perlukan?"

Bukan pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Berada di puncak, kita akan dengan mudahnya mengucapkan syukur atas semua berkat Tuhan. Begitu puasnya, sampai-sampai kita tidak tahu lagi, apa yang kita inginkan atau perlukan. Tetapi momen seperti ini tidaklah berlangsung lama. Tidak dapat membuat kita benar-benar memahami apa itu kepuasan yang sejati.

Dalam dunia 'hiper-konsumerisme' yang terus bergerak maju, yang membuat manusia semakin tamak, sulit bagi kita umat Kristen, untuk dapat menangkap maksud perkataan Yesus: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33).

Baik pengusaha, murid sekolah, dan karyawan, hanya mengenal kepuasan yang diberikan oleh dunia kepada mereka. Yang mereka pahami, kepuasan berarti semua kebutuhan dan keinginan mereka dipenuhi.

Namun berbeda dengan umat Kristen. Kepuasan sejati bukanlah bagaimana kita menyenangkan diri kita sendiri, tetapi bagaimana kita dapat menyenangkan Tuhan. Inilah yang dituntut dari kita sebagai orang Kristen. Dan juga merupakan hal yang paling penting.

Jadi apa yang benar-benar kita perlukan? Jawaban yang paling tepat, yang seharusnya menjadi jawaban bagi setiap orang Kristen, adalah "Allah".

"Baik pengusaha, murid sekolah,  
dan karyawan, hanya mengenal kepuasan  
yang diberikan oleh dunia kepada mereka.  
Yang mereka pahami, kepuasan berarti semua  
kebutuhan dan keinginan mereka dipenuhi.

Namun berbeda dengan umat Kristen.  
Kepuasan sejati bukanlah bagaimana kita  
menyenangkan diri kita sendiri, tetapi  
bagaimana kita dapat menyenangkan Tuhan."



# AKU PERGI UNTUK MEMBANGUNKANNYA

Steve Hwang – Philadelphia, USA



**S**ejak bertugas di gereja Philadelphia dan Washington, DC, saya seringkali harus menyetir antara kedua kota tersebut. Perjalanannya panjang dan seringkali saya mengantuk saat menyetir. Puji Tuhan istri saya selalu di sebelah saya berjaga-jaga kalau saya mulai mengantuk. Dalam situasi seperti ini, adanya seseorang yang membangunkan kita dapat menghindarkan kita dari banyak bahaya.

Injil Yohanes mencatat bagaimana Yesus membangkitkan Lazarus. Anehnya, walau Dia tahu bahwa Lazarus sudah mati, Yesus berkata: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya" (Yoh. 11:11; ref. Yoh 11:13-14).

Di perikop ini, dengan terbangunnya Lazarus, Maria dan Marta juga terbangun secara rohani. Yesus bukan hanya membangunkan Lazarus dari tidur kematiannya, tetapi Dia juga

membangunkan Marta dari kebingungan dan Maria dari kesedihannya. Mari kita lihat bagaimana Yesus membangunkan mereka, dan memulihkan iman mereka.

*"dengan terbangunnya  
Lazarus, Maria dan Marta  
juga terbangun secara  
rohani. Yesus bukan hanya  
membangunkan Lazarus  
dari tidur kematiannya,  
tetapi Dia juga  
membangunkan Marta  
dari kebingungan dan  
Maria dari kesedihannya."*

## MARTA: DIBANGUNKAN DARI KEBINGUNGAN

Tuhan memberitahu Marta tiga kali, baik secara langsung maupun tak langsung, bahwa penyakit Lazarus tidak akan menyebabkan kematian. Yang pertama adalah ketika mereka mengirim pesan yang meminta Yesus datang, sebelum Lazarus mati.

*"Kedua perempuan itu mengirim kabar kepada Yesus: 'Tuhan, dia yang engkau kasihi, sakit.' Ketika Yesus mendengar kabar itu, Ia berkata: 'Penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan.'" (Yoh. 11:3-4)*

Yang kedua adalah pada saat Lazarus sudah berada di lubang kubur selama empat hari. Perkataan Yesus bahkan lebih blak-blakan: "Saudaramu akan bangkit" (Yoh. 11:23). Tetapi Marta masih bingung dan mengira Yesus merujuk pada kebangkitan di akhir zaman (Yoh. 11:24). Bahkan ketika batu kubur digulingkan, Marta kuatir akan ada bau menyengat dari tubuh Lazarus yang mulai membusuk (Yoh. 11:39). Akhirnya, Yesus meyakinkan dia, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu:

Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" (Yoh. 11:40).

Pada tiga kesempatan tersebut, Marta mendengar perkataan Yesus, tetapi pikirannya tidak dapat mengolah maknanya. Dia mungkin sudah mendengar bahwa Yesus sudah dua kali melakukan mukjizat yang sama—menghidupkan kembali putra tunggal seorang janda, dan membangkitkan anak perempuan Yairus. Tetapi mungkin, seperti kebanyakan dari kita, dia tidak menganggap keluarganya sendiri dapat menerima mukjizat seperti itu.

Walaupun bingung, Marta bukannya tanpa iman. Rupanya dia sudah mengalami kemajuan dari saat dia mengundang Yesus ke rumahnya (Luk. 10:38-42). Pada saat itu, dia mengeluh karena Maria tidak membantu melayani para tamu, tetapi Yesus menjelaskan bahwa Maria telah memilih yang terbaik dengan mendengarkan pengajaran-Nya. Mungkin perkataan Yesus memberikan kesan yang mendalam pada Marta; ketika Lazarus mati, Marta percaya pada kebangkitan—kepercayaan yang bahkan tidak diterima oleh orang Saduki—dan percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat, Mesias yang akan datang ke dalam dunia (Yoh. 11:27). Lalu, mengapa dia bingung?





Orang percaya yang berusaha memperkuat iman mereka pasti akan maju terus, tetapi tidak berarti mereka kebal terhadap kebingungan. Kita mungkin mengenal Yesus dan pengajaran-Nya dengan baik, tetapi kita mungkin tidak sepenuhnya percaya pada setiap janji-Nya. Terkadang, hati kita lambat untuk percaya (Luk. 24:25).

Jika Tuhan memberikan janji khusus langsung ke hati Anda, maukah Anda percaya? Jika Dia memberitahukan bahwa saudara Anda akan bangkit dari kematian, hati Anda mungkin lambat untuk percaya, atau iman Anda mungkin dilemahkan oleh logika dan pemikiran manusia. Kita harus meminta agar Tuhan memberi kita hati yang cepat tanggap kepada kita—hati yang dari daging—sehingga kita dapat merasakan rahmat Tuhan. Saat itulah, kita akan dapat menggenggam janji Tuhan.

Kapankah Marta akhirnya percaya bahwa Lazarus akan dibangkitkan? Apakah ketika Yesus mengangkat tangan-Nya di dalam doa? Ataukah ketika dia mendengar Yesus

berseru, “Lazarus, marilah ke luar”? Ketika saudaranya berjalan ke luar dari liang kubur, hati Marta pastilah melompat karena maksud dari perkataan Yesus akhirnya menjadi jelas.

Hari ini, kita harus memohon agar Tuhan menjamah hati kita supaya kita dapat benar-benar percaya, tanpa keraguan, kepada setiap janji-Nya, sehingga dalam keadaan bingung pun, kita dapat dibangunkan.

*"Orang percaya yang berusaha memperkuat iman mereka pasti akan maju terus, tetapi tidak berarti mereka kebal terhadap kebingungan. Kita mungkin mengenal Yesus dan pengajaran-Nya dengan baik, tetapi kita mungkin tidak sepenuhnya percaya pada setiap janji-Nya. Terkadang, hati kita lambat untuk percaya "*





## **MARIA : DIBANGUNKAN DARI KESEDIHAN**

*“Ketika orang-orang Yahudi yang bersama-sama dengan Maria di rumah itu untuk menghiburnya, melihat bahwa Maria segera bangkit dan pergi ke luar, mereka mengikutinya, karena mereka menyangka bahwa ia pergi ke kubur untuk meratap di situ. Setibanya Maria di tempat Yesus berada dan melihat Dia, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada-Nya: “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak akan mati.” Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya.” (Yoh. 11:31-33)*

Perikop ini mengungkapkan duka nan meremukkan hati yang dirasakan Maria. Ketika dia pergi meninggalkan rumahnya, orang-orang mengira dia akan meratap di kubur Lazarus—mungkin dia sudah sering melakukannya sejak Lazarus

dikubur. Walaupun Lazarus sudah dikubur selama empat hari, hati Maria belum dapat menerimanya. Berapa lamakah Maria akan terus meratap jika Yesus tidak membangkitkan Lazarus? Ketika Yakub diberitahu bahwa Yusuf masih hidup, hatinya tetap dingin karena tidak percaya. Tetapi ketika dia menyadari bahwa berita itu benar, semangatnya pun dipulihkan (Kej. 45:26-28). Kita dapat melihat betapa besarnya dukacita seseorang setelah orang yang dikasihinya meninggal dunia.

Reaksi Yesus atas peristiwa ini menunjukkan isi hati-Nya: “Maka masygullah hati-Nya” (Yoh. 11:33). Dalam teks asli, “masygul” mengandung makna kesal atau sedikit marah. Awalnya, Yesus berkata, “Syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya” (Yoh. 11:15). Dari sudut pandang Tuhan, ini akan menjadi hari yang penuh sukacita. Ketika Yesus bangkit, Dia bertanya kepada Maria, “Ibu, mengapa engkau menangis?” (Yoh. 20:15).



Hari kebangkitan Yesus bukanlah hari yang penuh dukacita, tetapi hari yang penuh sukacita dan kemenangan. Demikian juga, kematian Lazarus memungkinkan kemuliaan Tuhan untuk dinyatakan, tetapi ratapan Maria sangatlah berlebihan sehingga Yesus terharu. Tadinya Yesus melihat situasi itu dari sudut pandang Allah. Tetapi kemudian, Dia beralih ke sudut pandang manusia:

*Dan berkata:*

*"Di manakah dia kamu baringkan?"*

*Jawab mereka:*

*"Tuhan, marilah dan lihatlah!"*

*Maka menangislah Yesus. Kata orang-orang Yahudi: "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!" (Yoh. 11:34-36)*

Ketika Yesus melihat orang-orang tidak dapat mengerti rencana Allah, Dia menangis iba. Orang-orang yang melihat dapat merasakan betapa Yesus mengasihi Lazarus. Inilah yang tertuang dalam lirik kidung rohani, "Dia mengabaikan kesalahanku dan melihat kebutuhanku." Tuhan Yesus memiliki hati yang penuh belas kasih dan empati. Empati adalah ketika seseorang dapat

mengerti dan merasakan apa yang dialami pihak lain. Kita bersukacita dengan orang yang bersukacita, dan menangis dengan orang yang menangis (Rm. 12:15). Inilah satu-satunya cara agar orang lain dapat terhibur.

Ketika Yesus menangis, apakah Maria dibangunkan dari kesedihannya yang mendalam? Mungkin tidak. Tetapi ketika Lazarus berjalan keluar dari kubur, Maria pastilah dipenuhi dengan sukacita. Demikian juga, seseorang dapat dibangunkan dari keputusasaan melalui pemahaman kebenaran tentang kebangkitan, dan merasakan kasih Allah.

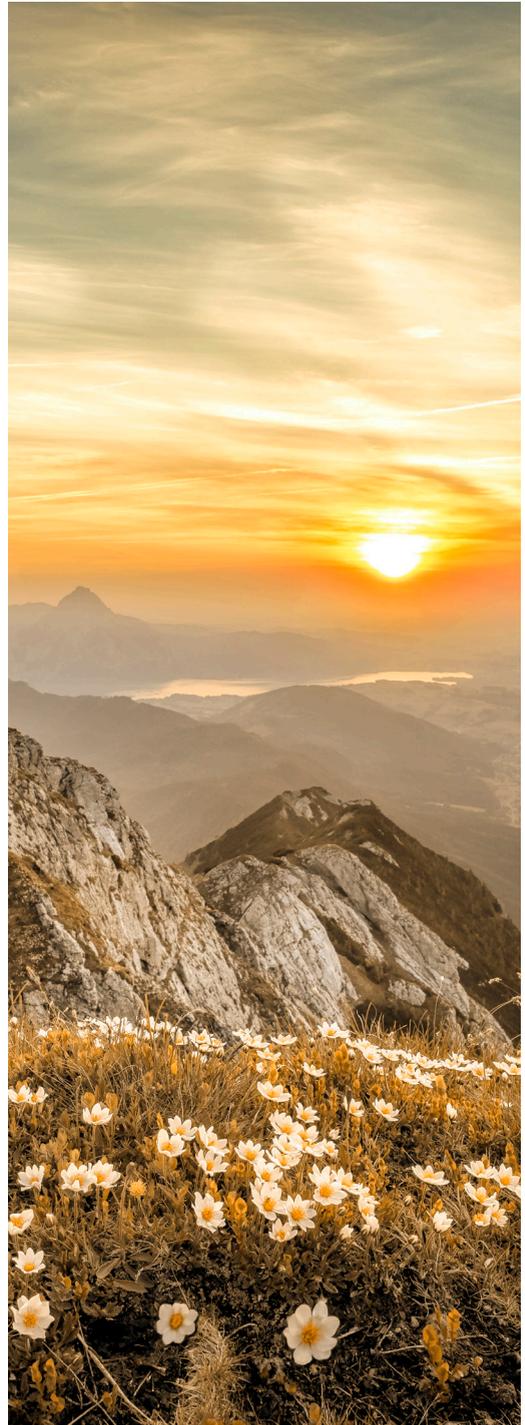
Ada seorang saudari yang suaminya meninggal ketika dia berumur empat puluhan, meninggalkan tiga anak yang harus dia jaga. Dia menangis tiada henti setiap hari, dan tidak dapat menerima rencana Tuhan. Tetapi suatu hari dia bermimpi: dia bertemu dengan suaminya di surga, yang menunjukkan rumahnya di sana kepadanya. Saudari ini terkagum-kagum melihat betapa indah dan sempurnanya rumah itu, dan

***"Hari kebangkitan Yesus bukanlah hari yang penuh dukacita, tetapi hari yang penuh sukacita dan kemenangan. Demikian juga, kematian Lazarus memungkinkan kemuliaan Tuhan untuk dinyatakan, tetapi ratapan Maria sangatlah berlebihan sehingga Yesus terharu. Tadinya Yesus melihat situasi itu dari sudut pandang Allah."***

berkata kepada suaminya jika dia tahu bahwa suaminya berada di tempat yang begitu indah, dia tidak akan menangis sebanyak itu. Tuhan memberikan penglihatan tersebut untuk menghiburnya, menunjukkan bahwa suaminya tidak mati, tetapi hidup dalam Kristus. Kebenaran ini cukup untuk membawanya keluar dari kesedihan.

Seorang saudari lain sudah menjalani pernikahan yang bahagia bersama suaminya selama enam puluh tahun. Dapat dimaklumi, dia terguncang ketika suaminya meninggal, dan air matanya mengalir tiada henti. Pada suatu kesempatan, ketika mengikuti Perjamuan Kudus di gereja Queens, dia melihat penglihatan di belakang mimbar. Dia melihat Yesus disalib, mahkota duri menusuk kulit-Nya, dan darah mengalir wajah-Nya. Dia melihat luka tusukan tombak di lambung-Nya dan darah yang mengalir keluar. Tiba-tiba, kasih Kristus memenuhi hatinya. Merasakan kasih Kristus yang demikian besar membuatnya terbangun dan mengangkatnya dari kesedihannya, dan dia tidak lagi meneteskan air mata.

Ketika Maria melihat saudaranya hidup dan sehat, kesedihannya hilang seketika itu juga. Kematian Lazarus tidaklah permanen, dia hanya tertidur (Yoh. 11:11); kematiannya tidaklah sia-sia, semuanya untuk kemuliaan Tuhan. Melalui mukjizat ini, Maria dapat melihat kebenaran dari kebangkitan, dan merasakan kasih Kristus. Kedua hal ini membangunkannya dari kesedihan.



## LAZARUS: DIBANGUNKAN DARI KEMATIAN

Jangkauan kasih Yesus yang sebenarnya dapat dilihat dari kebangkitan Lazarus. Ini pernyataan yang berani mengingat Yesus tidak segera pergi kepada Lazarus ketika dia jatuh sakit—malah, Yesus tinggal dua hari lagi di tempat-Nya berada (Yoh. 11:6). Pada waktu Yesus sampai di Betania, Lazarus sudah mati selama empat hari. Tradisi Yahudi percaya bahwa jiwa seseorang meninggalkan tubuhnya tiga hari setelah kematian. Baik Marta maupun Maria bersikeras Lazarus tidak akan mati seandainya Yesus datang tepat waktu (Yoh. 11:21,32); mereka tidak akan mengalami penderitaan seperti ini.

Pesan awal yang dikirim kedua bersaudara itu kepada Yesus adalah: "Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit" (Yoh. 11:3). Tetapi inilah cara seorang sahabat sejati memperlakukan orang yang dikasihi—sengaja membiarkan mereka menderita, dan bahkan mati? inilah cara Yesus mengasihi kita?

Sesungguhnya, penundaan Yesus dan kematian Lazarus mengabarkan adanya kesempatan bagi kemuliaan Allah untuk dinyatakan. Hari ini, ketika kita memerlukan sesuatu, kita berharap dan berdoa agar Yesus segera datang membantu kita. Tetapi, seringkali, Dia berlambat-lambat. Inilah kasih Yesus—dalam skema besar, kita mungkin menderita sementara waktu, tetapi pengalaman tersebut dapat membantu kita membangun iman yang kokoh dan dewasa.

*Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? (Luk. 18:7)*

Ketika kita menderita, mungkin rasanya kita menantikan Tuhan dengan sabar, tetapi sesungguhnya Tuhanlah yang bersabar dengan kita. Ketika kita berduka, Tuhan Yesus menanggung duka itu bersama kita. Tetapi Dia tidak langsung datang menolong kita. Dia menanggungnya bersama kita.

Ketika Yesus tiba di Betania, apakah Dia makan atau beristirahat dulu sebelum menjumpai Maria dan Marta? Tidak, ketika hari keempat tiba, Yesus langsung mendatangi mereka. Ketika masa penderitaan kita telah genap, Yesus tidak akan berlambat-lambat untuk membantu kita, Dia tidak akan membiarkan kita menderita lebih dari yang kita butuhkan. Yusuf dibiarkan untuk menderita selama tiga belas tahun, tetapi itulah batasnya- Tuhan tidak membiarkan dia menderita sehari lebih lama.

*"Hari ini, ketika kita memerlukan sesuatu, kita berharap dan berdoa agar Yesus segera datang membantu kita. Tetapi, seringkali, Dia berlambat-lambat. Inilah kasih Yesus dalam skema besar, kita mungkin menderita sementara waktu, tetapi pengalaman tersebut dapat membantu kita membangun iman yang kokoh dan dewasa."*

Yesus mengasihi kita dengan ketahanan menderita seperti ini. Dan Dia memelihara hidup kita, seperti Dia memelihara hidup Lazarus, dalam tangan-Nya.

*Jawab Yesus: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati." (Yoh. 11:25)*

Kita tidak perlu takut pada kematian, karena kita memiliki kehidupan dalam Yesus. Kitab Ibrani memberitahu kita bahwa ada orang yang diperhamba oleh rasa takutnya kepada maut (Ibr. 2:15). Saudara-saudari kita di Afrika Selatan—di mana tingkat kejahatan dan perampokan sangatlah tinggi—pernah memiliki rasa takut yang sama. Beberapa jemaat merasa lebih aman untuk memegang Sabat di rumah. Mereka tinggal di negara yang indah, tetapi tidak berani pergi ke luar rumah. Pada akhirnya, mereka membebaskan diri melalui iman—mereka saling menguatkan bahwa, jika mereka mati sebelum waktu yang ditetapkan Tuhan, Dia akan membangkitkan mereka dari kematian. Ketika Paulus terkatung-katung di laut selama berhari-hari, Tuhan berjanji bahwa Dia akan memelihara Paulus dan semua orang yang ada di kapal itu. Ketika Paulus terdampar di Malta, dia digigit ular berbisa, yang membuat orang-orang setempat yakin dia ditakdirkan untuk mati. Tetapi sesuai dengan janji Tuhan, Paulus tidak terluka. Yesus berkata kepada Marta, "Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh. 11:26). Kita harus sepenuhnya

beriman atas wewenang Yesus. Dia menjaga hidup kita dalam tangan-Nya, sehingga kita dapat hidup tanpa ketakutan.

## **KESIMPULAN**

Hari ini, kita mungkin menghadapi masa-masa kebingungan, kesedihan, penderitaan dan ketakutan akan hidup kita. Tetapi Yesus mau membangunkan kita dengan firman dan kasih-Nya. Marta bingung dalam imannya, dan kurang percaya sepenuhnya pada perkataan Yesus. Maria terperangkap dalam kesedihan yang mendalam. Dan Lazarus sudah mati selama empat hari. Tetapi dengan membangkitkan Lazarus, Yesus mengizinkan Marta dan Maria menyaksikan kebenaran perkataan-Nya dan kemurahan kasih-Nya—Lazarus mati dan bangkit kembali agar dia dapat bersaksi tentang Yesus. Mereka masing-masing mungkin sudah menderita, tetapi semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan.

Yesus memegang kuasa kehidupan dan kematian dalam tangan-Nya; Dia berkuasa untuk membangkitkan dan membangunkan kita ketika kita ragu, merasa depresi, atau mati rohani. Mari kita datang kepada Tuhan agar dapat dibangunkan melalui firman-Nya dan merasakan kasih-Nya.

*"Yesus memegang kuasa kehidupan dan kematian dalam tangan-Nya; Dia berkuasa untuk membangkitkan dan membangunkan kita ketika kita ragu, merasa depresi, atau mati rohani. Mari kita datang kepada Tuhan agar dapat dibangunkan melalui firman-Nya dan merasakan kasih-Nya."*



## PELAJARAN DARI ALAM

**A**lam adalah guru yang hebat. Ia tidak menggurui ataupun menegur kita, namun secara nyata dapat mengajarkan kepada kita, hal yang berharga tentang kehidupan. Salah satunya elang. Induk elang melakukan hal yang tidak biasa kepada anak-anaknya. Ketika merasa sudah waktunya bagi anak-anaknya untuk terbang dan meninggalkan sarang, ia akan menggoyang-bangkitkan isi sarangnya, memaksa anak-anaknya yang tidak berdaya itu jatuh dari sarang.

Nampaknya, apa yang dilakukan oleh induk elang tersebut sangat kejam. Namun justru inilah momen yang sangat penting bagi para elang muda tersebut. Melalui peristiwa yang berlangsung sangat singkat dan tanpa belas kasihan inilah, anak-anak elang tersebut belajar untuk terbang.

Saat anak-anak elang tersebut terjun bebas ke tanah, mengira bahwa dirinya akan menemui ajal, mereka justru menemukan kedewasaan, merentangkan sayapnya untuk terbang, menjadi burung pemangsa yang

agung dan menakutkan, seperti burung elang yang kita kenal.

Pada bahasan kali ini, dari Alkitab, yang begitu kaya akan hal yang berharga, kita akan belajar mengapa dan bagaimana, dengan ujian yang begitu sulit, Allah mengajar orang-orang yang dipilih dan dikasihi-Nya.

## MENJADI DEWASA

Musa, oleh ilham Allah, menuliskan dalam Kitab Ulangan pasal 32:

*"Didapati-Nya dia (bangsa Israel) di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya. Laksana rajawali menggoyang-bangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya, demikianlah TUHAN sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertai dia." (Ulangan 32:10-12)*

# BANGKIT DENGAN SAYAP

Berdasarkan khotbah S. Hwang  
Philadelphia, Pennsylvania, USA

Seperti anak elang dijatuhkan oleh induknya, demikian manusia juga akan menjadi dewasa jika dijatuhkan terlebih dahulu. Sepertinya sang elang mempelajari metode ini dari sang Penciptanya, yang juga adalah Pencipta kita.

*“Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” (Ulangan 32:6)*

Dalam bahasa Ibrani, kata yang dipakai untuk “menegakkan” adalah *kwun*, yang dapat diterjemahkan sebagai “menyiapkan” atau “menguatkan.” Jadi, ketika kita membaca ayat 6, bahwa Allah menegakkan kita, hal itu berarti bahwa Allah sedang mempersiapkan kita untuk dapat melakukan perkara-perkara besar bagi-Nya.

Seperti elang muda, pelatihan kita dapat terjadi kapan pun, membuat kita menjadi sangat tidak nyaman, dan tampaknya kita tidak siap untuk menghadapinya. Tetapi, dengan anugerah-Nya, bersandar pada sayap-Nya, maka kita pun akan dapat merentangkan sayap kita, dan terbang dengan iman yang telah menjadi dewasa.

Demikianlah bangsa Israel dilatih oleh Allah. Musa dan bangsa Israel keluar dari Mesir dengan sebuah harapan akan hari esok yang cerah. Memang, Allah telah menjanjikan kepada mereka tanah Kanaan, sebuah negeri yang berlimpah susu dan madunya. Para pahlawan yang telah berhasil keluar dari Mesir itu tidak pernah membayangkan sebelumnya, bahwa mereka justru akan menghabiskan waktu hampir setengah abad, berjalan sebagai pengembara di padang gurun yang dahsyat, mengalami serentetan pemberontakan dan pertengkaran, demi menguji iman mereka. Hal ini terjadi supaya mereka dapat menyingkirkan karakter mereka yang kekanak-kanakan. Setelah empat puluh tahun menyaksikan secara langsung belas kasihan dan kebenaran Allah, iman orang Israel pun menjadi lebih dewasa dari sebelumnya, dan akhirnya siap untuk mendiami Tanah Perjanjian.

## TOLAK UKUR IMAN

Lebih jauh lagi, penderitaan terjadi bukan hanya untuk membangun iman

kita, tetapi juga untuk mengetahui sampai sejauh mana iman kita tersebut. Ketika kita 'dipaksa' untuk menghadapi permasalahan hidup, akan terlihat bagaimana sesungguhnya kualitas iman dan karakter kita. Dengan demikian, kita dapat mengukur bagaimana kita hidup di hadapan Tuhan.

Ayub, salah satu pahlawan iman yang paling luar biasa dalam Perjanjian Lama, adalah salah satu contohnya. Ujian yang kita anggap begitu berat, tidak akan ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ujian yang dialami Ayub. Ayub mengalami setumpuk penderitaan yang sangat mengerikan, yang dirancang dan dilakukan oleh Iblis sendiri. Namun karena ketabahan Ayub, dan yang lebih penting, imannya kepada Allah, membuatnya dapat bertahan melewati semua siksaan tersebut.

Mengapa Ayub diuji? Jika bukan untuk menunjukkan kepada si Iblis kualitas iman orang yang diperkenan oleh Allah, lebih daripada itu, agar Ayub sendiri bisa melihat sejauh mana kerohaniannya, untuk semakin memahami apa artinya berserah kepada Allah dan hidup sebagai anak-Nya. Ujian ini juga menjadi ujian bagi para sahabat Ayub, memaksa mereka berpikir kembali tentang apa dan bagaimana penderitaan manusia sebagai bagian dari rencana Allah.

Allah menginginkan kita semua menjadi dewasa, baik dalam pikiran maupun perbuatan. Saat ini, ujian yang kita alami mungkin tampaknya terlalu sepele jika dibandingkan dengan penderitaan Ayub. Walaupun demikian, ujian tersebut sama pentingnya bagi kita untuk dapat mengetahui di mana posisi kerohanian kita.

Sebagai contoh sederhana, jika Anda mengikuti acara kerohanian di gereja. Dengan banyaknya aturan dan tata tertib, tentunya kita akan merasa sangat dibatasi. Kita akan berpikir, "Memang kenapa kalau saya tidur larut malam? Toh saya tidak merugikan siapa-siapa." Dan keesokan harinya, kita tidak dapat mendengarkan Firman Tuhan dengan baik karena kita kurang tidur. Aturan yang dibuat kadang tidak mendapatkan sambutan yang hangat. Namun, aturan dibuat untuk kebaikan kita semua. Dengan mentaatinya, menunjukkan kedewasaan kita, bahwa kita mengasihi Allah dan juga gereja-Nya.

Dengan adanya rintangan-rintangan yang Allah tempatkan dalam jalan kita, membantu kita untuk mengukur iman kita. Apakah kita memiliki iman yang masih bayi, hanya peduli pada kesenangan dan kepentingan kita sendiri? Apakah kita suka melihat kekurangan orang lain namun tidak dapat

*"Lebih jauh lagi, penderitaan terjadi bukan hanya untuk membangun iman kita, tetapi juga untuk mengetahui sampai sejauh mana iman kita tersebut. Ketika kita 'dipaksa' untuk menghadapi permasalahan hidup, akan terlihat bagaimana sesungguhnya kualitas iman dan karakter kita. Dengan demikian, kita dapat mengukur bagaimana kita hidup di hadapan Tuhan."*

melihat kekurangan diri kita sendiri? Mari kita dengan rendah hati melihat apa yang kurang dalam iman kita, terus berbenah diri, sehingga kita terus bertumbuh menjadi semakin dewasa.

## **MENGEJAR KEPUASAN**

Pelatihan mengajarkan kita apa itu kepuasan yang sejati di dalam Tuhan. Dalam Ulangan pasal 8 ayat 2-3 mengungkapkan:

*“Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini, dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak ... untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN.”*

Kalau kita memahami bahwa kesusahan dan penderitaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita, maka pertanyaannya, ketika kita mengalami penderitaan, apa yang harus kita cari? Kepuasan adalah hal yang dicari oleh orang banyak. Berbagai cara ditempuh oleh manusia untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dan menemukan makna hidup. Namun, manusia tidak akan pernah mendapat kepuasan dari dunia ini. Hanya Allahlah, satu-satunya, yang bisa memuaskan kita.

Terkadang kita sulit memahami, bahwa Allahlah yang mengizinkan masalah terjadi dalam kehidupan kita, namun Allah jugalah yang memberikan obat untuk permasalahan tersebut. Namun di sinilah terletak kebenarannya: Allah menginginkan kita datang kepadaNya di dalam permasalahan kita. Ia mau agar kita berharap kepadaNya. Maka, selain Allah akan memberikan kekuatan kepada kita untuk bisa menghadapi penderitaan, Dia pun juga akan memperlihatkan kuasa dan keajaiban tangan-Nya.

Ketika gereja mengadakan doa puasa, banyak jemaat tertantang untuk menahan diri dari makanan. Kita tahu bagi sebagian jemaat, doa puasa nampaknya begitu berat, terutama bagi mereka yang belum pernah melakukannya. Namun ketika jasmani kita dibungkam, saat itulah rohani kita dibangunkan. Sesaat saja menahan diri dari makanan adalah harga yang sangat murah yang perlu dibayar untuk mendapatkan pengalaman rohani dan kedekatan dengan Allah. Tidak ada yang dapat menggantikannya.

*“Pakaianmu tidaklah menjadi buruk di tubuhmu dan kakimu tidaklah menjadi bengkak selama empat puluh tahun ini. Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya.” (Ulangan 8:4-5)*

Dari Ulangan 8:4-5, kita dapat semakin mengerti bahwa penderitaan adalah bagian dari hidup kita. Puasa hanyalah sebuah contoh dari banyaknya pengorbanan yang

harus kita alami, untuk dapat hidup sesuai dengan rencana Allah. Namun, seperti bangsa Israel yang selama empat puluh tahun mengembara di padang gurun, namun pakaian mereka tidak menjadi rusak, dan kaki mereka tidak menjadi bengkak, demikianlah Allah menjanjikan kekuatan dan kelepasan bagi setiap orang yang berserah kepadaNya.

### **DEMI PELAYANAN**

Dengan iman yang teguh, bukan hanya dapat membantu kita melewati pergumulan hidup, tetapi juga dapat mempersiapkan kita untuk melakukan pelayanan dalam gereja. Banyak pemuda yang memiliki niat baik, dengan semangat yang menggebu-gebu ingin menggunakan talenta mereka untuk melayani Tuhan. Namun sayangnya, banyak dari mereka yang berhenti di tengah perjalanan. Dan yang lebih menyedihkan, mereka berhenti dalam kepehitan.

Dengan banyaknya ujian yang mereka hadapi dalam pelayanan, memupuskan harapan indah mereka tentang pelayanan. Mereka berpikir bahwa mereka akan mendapatkan berkat dan anugerah yang berlimpah, sebagai upah dari jerih payah mereka. Sehingga ketika terjadi permasalahan dalam hidup dan pelayanan mereka di gereja, mereka menjadi kecewa dan tawar hati. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa permasalahan pasti terjadi, baik di dalam maupun di luar dinding gereja. Sebagian merupakan ujian, sebagian untuk melatih kita, dan sebagian lagi agar kemuliaan Allah bisa dinyatakan dalam kehidupan kita.

Kita harus memiliki pandangan yang benar dalam menjalani hidup sebagai seorang Kristen, bahwa Allah akan mengaruniakan kepada kita kasih karuniaNya, ketika kita menghadapi permasalahan hidup, bukan ketika kita menghindar dari padanya.

### **TELADAN YESUS**

Setelah mengetahui pentingnya pelatihan dan penyempurnaan rohani yang terjadi lewat ujian, sekarang kita akan membahas penerapannya. Bagaimana cara terbaik untuk melatihnya? Jawabannya dapat kita temukan pada guru di atas segala guru, yaitu Yesus Kristus. Kita akan melihat tiga hal penting dari cara Yesus dilatih dan melatih diri-Nya sendiri.

Yang pertama, pelayanan Yesus dimulai ketika Dia dibawa ke padang gurun (Mrk. 1:13). Padang gurun, tempat yang sangat keras dan tidak mengenal belas kasihan, memaksa orang-orang yang ingin bertahan hidup harus fokus dan disiplin pada diri mereka sendiri. Untuk tujuan

*"kita harus memahami bahwa permasalahan pasti terjadi, baik di dalam maupun di luar dinding gereja. Sebagian merupakan ujian, sebagian untuk melatih kita, dan sebagian lagi agar kemuliaan Allah bisa dinyatakan dalam kehidupan kita."*



pelatihan inilah gereja menjadi padang gurun. Hampir semua hal yang ada di rumah, yang dapat mengalihkan kita dari pelatihan rohani, tidak terdapat di gereja. Tidak ada ranjang empuk berukuran besar untuk bermalas-malasan. Tidak ada TV raksasa yang menawan kita dengan kiluannya. Tidak ada sambungan internet berkecepatan tinggi untuk dapat menonton tayangan video yang tidak pernah ada habisnya. Inilah yang membuat gereja menjadi tempat yang sangat kondusif untuk pelatihan rohani.

Namun, ada hal yang juga perlu kita perhatikan. Dunia tidak pernah kehabisan akal untuk terus mengalihkan perhatian kita, agar kita kehilangan fokus dan kebingungan dalam menentukan prioritas hidup. Sebagai umat Kristen, tanggung jawab kita yang paling utama adalah Allah. Hal ini bukan saja berarti bahwa kita harus menyisihkan waktu untuk Allah, seolah-olah kekristenan kita "ditangguhkan" di waktu kita yang lainnya. Namun lebih daripada itu, kita dituntut untuk selalu menempatkan Allah, dalam hati dan pikiran kita, di setiap waktu. Kita perlu menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk melatih diri kita secara rohani, dan berusaha melihat kemuliaan Allah dalam hal-hal kecil yang kita lakukan setiap hari.

Yang kedua, Yesus melawan godaan Iblis dengan berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam. Puasa adalah cara yang sangat ampuh untuk bisa melawan kedagingan dan daya tarik dunia, agar kita bisa benar-benar fokus pada kerohanian kita. Jika Yesus, yang adalah Anak Allah, menyadari dirinya secara daging begitu lemah, dan karena itu Ia berpuasa demi pertumbuhan rohaninya, maka kita pun juga mau belajar dari Yesus, untuk secara rutin berpuasa demi pertumbuhan iman kita.

Yang ketiga, salah satu hal yang dilakukan Yesus pada masa awal pelayanan-Nya adalah memanggil para murid. Mereka inilah yang akan menjadi sahabat terdekat, murid, dan juga orang-orang yang akan diutus-Nya, meneruskan ingatan dan pusaka dari Yesus kepada orang banyak.

*"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu," nasihat Salomo dalam Amsal 17:17, "dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."*

Yesus tahu bahwa murid-murid-Nya ini saling membutuhkan, untuk bisa bertumbuh dalam iman, dan melakukan tugas yang diamanatkan kepada mereka. Sangatlah sulit bagi kita untuk dapat menjalani kehidupan kekristenan seorang diri saja. Sebaliknya,

Allah menginginkan kita sebagai umatNya untuk bersekutu bersama. Walau setiap orang harus memiliki iman yang mandiri, mereka harus bersatu di dalam kebenaran.

Amsal lain dari Salomo mengingatkan kepada kita bahwa 'besi menajamkan besi'. Artinya, kita perlu bersama-sama dalam mempelajari firman Allah, berdoa, dan bertumbuh bersama dalam roh. Inilah yang akan membangun rasa tanggung jawab kita bersama dan yang membuat tali persaudaraan kita semakin erat. Iman yang sejati tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tetapi memperhatikan juga saudara-saudara seiman, sebagai satu keluarga di dalam Tuhan.

#### **KESIMPULAN**

Penderitaan menghasilkan buah, di mana kita bisa semakin mengasah nilai-nilai kekristenan kita, dan belajar untuk lebih bersandar kepada Allah. Sebuah kesempatan bagi kita untuk dapat mengukur iman kita, memeriksa bagian yang lemah, dan dengan demikian kita bisa

memperbaikinya. Dalam menjalaninya, bersedialah untuk meminta bantuan, baik kepada Allah maupun kepada saudara-saudari kita seiman.

Terakhir, penderitaan mempersiapkan kita untuk pelayanan dalam gereja, dengan mengajarkan kita apa itu kepuasan sejati. Dengan demikian, kita tidak akan menjadi kecewa melihat hidup kita ternyata tidak berjalan dengan sempurna, karena kita tahu bahwa kekristenan tidaklah membuat kita bebas dari penderitaan selama kita hidup dunia ini. Tetapi justru membuat kita lebih berkarakter dan berpengharapan dalam dunia, bahwa suatu saat kelak kita akan menerima berkat yang lebih besar dalam Kerajaan Surga.

Untuk melatihnya, kita tidak perlu menunggu sampai ujian datang terlebih dahulu dalam kehidupan kita. Tuhan Yesus telah memberikan teladan bagi kita. Kita dapat membiasakan diri datang beribadah, mengikuti kegiatan rohani, berpuasa, dan ikut dalam persekutuan, bersama saudara-saudari kita seiman.





## PENUTUP

Seandainya kita dapat berbicara dengan tokoh-tokoh iman dalam Alkitab, dan bertanya bagaimana mereka dapat memelihara iman, menjadi teladan bagi generasi yang akan datang, apa yang akan mereka katakan? Akankah Musa berbicara mengenai kehidupannya yang mulus sebagai pangeran di istana Firaun, atau mengenai pengembaraannya di padang gurun, di mana dia melihat kemuliaan Allah secara langsung dan mengerti akan pentingnya ketaatan? Akankah Daniel berbicara mengenai pendidikannya yang tinggi dan statusnya yang membanggakan, atau mengenai ketekunan imannya saat berada di dalam gua singa? Tentunya kita dapat mengetahui jawabannya.

Bangkit dengan sayap bukanlah sebuah tujuan. Tuhan tidak ingin agar kita membubung tinggi di atas sehingga kita merasa kuat, atau meluncur di udara sehingga kita dikagumi. Kita terbang tinggi agar dapat melihat cakrawala. Kita merentangkan sayap dan berada di atas angin agar surga dan keselamatan selalu ada dalam benak kita, sehingga kita tidak akan pernah lupa ke mana kita harus pergi, dan kepada siapa kita harus selalu memandangi.

*"Tuhan tidak ingin agar kita membubung tinggi di atas sehingga kita merasa kuat, atau meluncur di udara sehingga kita dikagumi.*

*Kita terbang tinggi agar dapat melihat cakrawala.*

*Kita merentangkan sayap dan berada di atas angin agar surga dan keselamatan selalu ada dalam benak kita, sehingga kita tidak akan pernah lupa ke mana kita harus pergi, dan kepada siapa kita harus selalu memandangi."*

Surat kepada Generasi Muda:

Jonathan Chou  
Hillsborough, NJ, USA

# Berbagi Kasih Karunia Tuhan

*"Kesaksian ini disampaikan oleh Penatua Jonathan Chou, yang diundang oleh redaktur majalah manna untuk berbagi tentang iman dan pelayanannya kepada Tuhan."*

**H**aleluya! Salam sejahtera di dalam Tuhan Yesus. Kiranya kasih karunia Allah selalu beserta dengan kita semua!

## MENGENAL GEREJA SEJATI

Ketika ayah saya berusia 42 tahun, beliau menderita sebuah penyakit yang misterius. Para dokter yang menanganinya pun sudah kehabisan akal untuk bisa menyembuhkan penyakitnya. Kemudian datanglah seorang kerabat, yang merupakan jemaat Gereja Yesus Sejati, membawa rekan-rekan gerejanya untuk mendoakan ayah saya. Ketika mereka datang, ayah saya sedang terbaring di tempat tidur, nyaris tak sadarkan diri. Namun ketika mereka berdoa, sesuatu yang ajaib terjadi. Ayah saya melihat sebuah penglihatan, dan beliau kemudian dipenuhi Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa Roh. Beliau merasakan tubuhnya terangkat, dan dalam posisi berlutut

bergoyang naik dan turun di atas ranjang. Dan kemudian beliau pun disembuhkan secara total oleh Tuhan. Karena mujizat inilah, maka seluruh anggota keluarga kami dibaptis. Ayah saya diselamatkan oleh Tuhan, baik secara jasmani maupun rohani. Karena kasihNya, Tuhan telah mempersatukan kembali sebuah keluarga yang nyaris terpisahkan. Dan kami pun melanjutkan hidup dengan penuh sukacita dan damai sejahtera di dalam Tuhan. Ayah saya masih hidup sampai usianya yang ke-80 tahun, sebelum akhirnya beristirahat dengan tenang di dalam Tuhan.



## BERTEKUN SAMPAI AKHIR

Saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati tidak lama setelah saya dilahirkan. Karena tumbuh di dalam gereja, saya dapat menyaksikan banyak sekali kuasa dan kasih karunia Allah yang luar biasa. Setelah bekerja selama sepuluh tahun di dalam masyarakat, saya bersyukur akhirnya saya dapat menggunakan hidup saya untuk dapat melayani sebagai seorang pendeta. Semakin banyak saya melayani dan merasakan kasih serta anugerah Allah, semakin saya merasa tidak layak.

Di antara mereka yang tumbuh bersama-sama dalam gereja, sebagian masih memegang teguh kebenaran dan tetap mengasihi Tuhan dengan sepenuh hatinya. Atas hal ini saya bersyukur kepada Tuhan. Akan tetapi, cukup banyak dari mereka yang sudah tidak lagi memegang kebenaran dan meninggalkan Tuhan. Belum lama ini, beberapa pemuda juga mengungkapkan akan keraguan mereka dalam imannya, membuat mereka menjauhkan diri dari gereja. Hal ini tentu saja membuat kita sedih.

Merupakan berkat yang sangat luar biasa kalau kita bisa dipilih menjadi anak-anak Allah. Setelah kita menerima firman kehidupan dan kasih karunia dari Allah, kita mau berdiri teguh di dalamnya (1Ptr. 5:12).

## TANTANGAN DUNIA MODERN

Setiap orang memiliki mimpi dan cita-cita untuk masa depan. Termasuk kita sebagai umat Kristen. Kita hidup dalam era digital, dengan teknologi yang berkembang dengan begitu pesatnya, dan diwarnai oleh 'kecerdasan buatan'. Kita hidup di mana perkembangan budaya manusia sudah berada pada puncaknya. Hal berdampak pada perubahan nilai-nilai kemanusiaan, membuat manusia modern menjadi haus akan kepuasan materi, yang secara instan harus segera dipenuhi.

Walau dunia menawarkan begitu banyak kesempatan, namun penuh dengan jerat dan rintangan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin dia tidak akan mengandalkan Tuhan. Semakin giat seseorang mengejar karir dan kekayaan, semakin dia akan mengabaikan imannya, menjadi semakin mudah bagi dia untuk ditelan dan tenggelam oleh tipu daya dunia.

Dalam dunia modern saat ini, kesempatan untuk meraih kesuksesan terbuka lebar bagi setiap orang yang mau mengejarnya. Mereka percaya bahwa dengan kepandaian dan kerja keras, akan dapat membawa mereka pada kesuksesan, kekayaan, status sosial yang terpandang, dan hidup dalam kemewahan.

*"Semakin banyak saya melayani dan merasakan kasih serta anugerah Allah, semakin saya merasa tidak layak."*

Gereja juga mengharapkan para pemudanya untuk dapat sukses dalam studi dan pekerjaan mereka, supaya mereka pun dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Namun, kita perlu ingat bahwa pengharapan kita bukan hanya untuk kehidupan saat ini saja. Sebagai orang Kristen, kita perlu memiliki visi yang lebih tinggi untuk dapat melihat nilai dan makna yang sesungguhnya dari kehidupan manusia.

Alkitab mengingatkan kita bahwa karena iman, Musa setelah dewasa melepaskan status sosialnya sebagai cucu dari seorang raja, termasuk seluruh kekayaan yang menjadi bagiannya dalam istana. Musa memilih untuk menderita bersama umat Allah, daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. Karena iman, Musa dapat melihat Tuhan yang tidak kelihatan (Ibr. 11:23-27).

Daud, dari seorang gembala kecil dapat menjadi seorang raja dari sebuah bangsa yang besar. Namun dia tidak menikmati kedudukan dan kehormatannya sebagai seorang raja. Sebaliknya, dia selalu ingin berada di dalam bait Allah, menikmati baitNya dan menyaksikan kemurahan Tuhan. Selalu menantikan untuk dapat memandang wajah Tuhan dan menjadi puas dengan rupa-Nya. (Mzm. 27:4, 17:14-15). Hanya Allahlah yang sanggup memberikan kepada kita sukacita yang penuh, damai sejahtera, serta pengharapan akan hidup yang kekal.

*"Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal."  
(2Kor. 4:18)*

*"[Semoga Allah] memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya." (Ef. 1:17-19)*

***"Gereja juga mengharapkan para pemudanya untuk dapat sukses dalam studi dan pekerjaan mereka, supaya mereka pun dapat berkontribusi dalam masyarakat.***

***Namun, kita perlu ingat bahwa pengharapan kita bukan hanya untuk kehidupan saat ini saja.***

***Sebagai orang Kristen, kita perlu memiliki visi yang lebih tinggi untuk dapat melihat nilai dan makna yang sesungguhnya dari kehidupan manusia."***

## HARGAI DAN GUNAKAN MASA MUDAMU

Masa muda adalah masa yang terbaik. Kita perlu menggunakan waktu untuk mengenal Allah, sang Pencipta kita, untuk hidup takut akan Dia dan berserah pada-Nya, sehingga Ia akan menunjukkan jalan mana yang harus kita pilih (Mzm. 25:12). Masa hidup kita ada di tangan Allah (Mzm. 31:16).

Seperti Kitab Amsal mengatakan:

*"Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya."  
(Ams. 16:9)*

Kitab Pengkhotbah menuliskan:

*"Kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat... karena waktu dan nasib dialami mereka semua" (Pkh. 9:11).*

Salomo juga menasihatkan:

*"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu" (Ams. 3:5-6). Allahlah yang memberi kita kekuatan untuk memperoleh kekayaan." (Ul. 8:18)*

*"Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?" (Mat. 16:26a)*

Ketika manusia meninggalkan Allah, ia akan menjadi sama seperti ranting yang terlepas dari pokoknya, yang tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:5-6).

Hidup manusia itu begitu singkat. Janganlah menyalakan waktu kita yang berharga. Rasa-rasanya baru kemarin saya berjuang untuk menyelesaikan studi dan membangun karir. Namun hanya dalam sekejap mata, saat ini saya sudah pensiun. Kenangan akan tahun lalu masih segar dalam ingatan saya. Akan tetapi, masa lalu itu seperti embun pada pagi hari yang begitu saja lenyap. Manusia hanyalah seorang musafir dalam dunia ini, dan kehidupan itu seperti awan dan mimpi. Masa-masa yang indah, seperti bunga, pada akhirnya akan layu dan berguguran. Hanya jerih payah kita di dalam Tuhan yang tidak akan pernah menjadi sia-sia (1Kor. 15:58).

Pada zaman dahulu kala, seorang raja bernama Salomo menggunakan seluruh tenaga yang ia miliki dan juga seluruh kemampuannya untuk mencari hikmat, kedudukan, kekayaan, dan juga kesenangan. Tetapi ketika ia berhasil mendapatkan semuanya itu, dia menyadari bahwa segala sesuatu yang berada di bawah matahari adalah kesia-siaan belaka, dan semua kerja kerasnya seperti usaha menjaring angin. Setelah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencari, dia menyimpulkan:

*"Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang." (Pkh. 12:13)*

dan setiap orang akan dihakimi oleh Allah.

## **PRIORITAS HIDUP**

Abraham dipilih dan diberkati oleh Allah, supaya dia memerintahkan kepada anak-anaknya hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, melakukan kebenaran dan keadilan. Maka Allah akan memenuhi janji-Nya kepada Abraham (Kej. 18:18-19).

Karena Abraham, Allah juga memberkati Ishak (Kej. 26:3-5). Ishak memiliki iman seperti ayahnya, taat pada petunjuk Allah, untuk menabur di Gerar. Walaupun terjadi kelaparan yang hebat, Ishak dapat menuai hasil seratus kali lipat (Kej. 26:12-13). Orang-orang di sekitarnya menjadi iri hati, membuat dia harus terus berpindah tempat karena kebutuhan ternaknya. Ketika Ishak sampai ke tempatnya yang baru, ia terlebih dahulu mendirikan mezbah dan meminta petunjuk Allah, yang ia lakukan bahkan sebelum ia mendirikan kemah dan menggali sumur (Kej. 26:25).

Bagi Ishak, ibadah kepada Allah lebih utama daripada keluarganya, yang ada di tempat kedua, dan mata pencahariannya, yang ada di tempat ketiga. Inilah model teladan bagi kita dalam menjalani kehidupan. Terlepas dari kehidupan pribadi, kita perlu memiliki ketetapan hati untuk hidup bagi Tuhan dan menyatakan Kristus dalam kehidupan kita.

Seperti orang-orang kudus yang hidup pada masa lampau, kita mau menjalani hidup bersama dengan Allah, dengan setia melakukan firman-Nya, takut akan Allah dan mengasihi sesama manusia. Jika kita membangun dasar iman kita seperti ini, dan berpegang teguh pada pengharapan kekal,

maka kita akan menemukan nilai dan makna hidup kita yang sesungguhnya.

## **WASPADA TERHADAP YANG JAHAT**

Sejak zaman dahulu kala, kemajuan peradaban manusia seringkali disertai dengan bertambahnya kejahatan, yang pada akhirnya membawa penghakiman dan pemusnahan dari Allah. Tuhan Yesus mengingatkan kita akan apa yang terjadi pada zaman Nuh. Orang-orang pada masa itu makan dan minum, kawin dan dikawinkan, sampai pada hari Nuh masuk ke dalam bahtera. Mereka tidak sadar sampai air bah datang dan memusnahkan semuanya (Mat. 24:37-39). Hujan belerang atas kota Sodom, runtuhnya Kerajaan Babel dalam semalam, kota Pompeii yang penuh dengan musik, tarian, pesta pora, dan keinginan yang tidak wajar, menjadi debu dalam sekejap mata ketika gunung berapi meletus. Dan masih banyak contoh lainnya yang dicatatkan dalam sejarah untuk menjadi peringatan bagi kita.

Kita harus bisa menilai dan menyadari bahwa kita hidup pada akhir zaman, masa yang jahat. Iblis tahu bahwa hari-harinya akan segera berakhir, sehingga dia akan menggunakan seluruh kekuatan dan segala tipu-muslihatnya untuk dapat memperdaya dan membujuk manusia ke dalam dosa. Masa yang berbahaya telah tiba; janganlah kita tertidur. Sebaliknya, kita harus waspada, selalu berjaga-jaga dan berdoa.

Tuhan menghendaki kita untuk menjauhi percabulan; menjaga dirinya dalam pengudusan dan penghormatan

(1Tes. 4:3-5). Kita mau seperti orang-orang kudus yang hidup pada zaman perjanjian lama, hidup sebagai orang-orang benar pada generasi kita saat ini. Belajarlah dari Nuh, Daniel, dan Ayub, yang menyelamatkan nyawanya sendiri karena kebenaran mereka saat diperhadapkan pada penghakiman Allah (Yeh. 14:14). Hati orang-orang pada zaman Nuh adalah jahat, sehingga mereka dimusnahkan oleh air bah. Hanya Nuh, yang benar dan tak bercela, dan taat sepenuhnya pada perintah Allah. Karena takut akan Allah, dia pun mempersiapkan bahtera dan menyelamatkan keluarganya (Ibr. 11:7).

*"Kita harus bisa menilai dan menyadari bahwa kita hidup pada akhir zaman, masa yang jahat.*

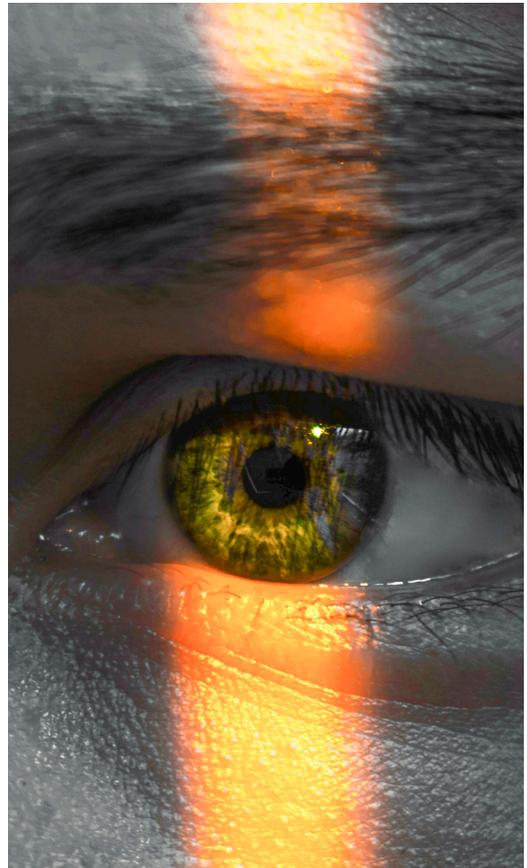
*Iblis tahu bahwa hari-harinya akan segera berakhir, sehingga dia akan menggunakan seluruh kekuatan dan segala tipu-muslihatnya untuk dapat memperdaya dan membujuk manusia ke dalam dosa.*

*Masa yang berbahaya telah tiba; janganlah kita tertidur. Sebaliknya, kita harus waspada, selalu berjaga-jaga dan berdoa."*

Salomo berkata:

*"Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!"*  
(Pkh. 11:9).

Kita mau hidup kudus, terpisah dari dunia, keluar dari Babel yang penuh dosa, agar malapetaka jangan sampai menimpa kita karena dosa-dosa kita (Why. 18:1-8).





*Pnt. Jonathan Chou (kanan bawah) dan keluarga.*

### **HARGAILAH ANUGERAH-NYA**

Saudar-saudari terkasih di dalam Tuhan! Kita dahulu adalah orang-orang asing yang tidak layak. Tetapi karena anugerah Tuhan yang begitu besar Dia telah memilih kita. Seperti cabang dari pohon zaitun liar yang dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, kita harus benar-benar menghargai anugerah yang dilimpahkan kepada kita ini, dan berpegang teguh pada firman-Nya sampai akhir (Rm. 11:24-26).

Jadilah seperti Paulus, yang bertekad menjaga dirinya di dalam kasih Allah, yang menuliskan bahwa

*“baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Rm. 8:35-39)*

Kiranya anugerah dari Allah Yang Sejati, kasih dari Yesus Kristus, dan gerakan Roh Kudus tinggal di dalam kita semua, dari generasi ke generasi, sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin.

# GEREJA SEPERTI DALAM ALKITAB

Lily Ng Shim - Singapura



**D**ibesarkan dalam keluarga tradisional Tionghoa, saya selalu berpikir bahwa agama Kristen adalah agama orang Barat. Walaupun saya bersekolah di sekolah kristen, yang saya tahu tentang kekristenan hanyalah beberapa nyanyian rohani yang pernah diajarkan dalam pelajaran musik.

Pada bulan Desember 1980, untuk pertama kalinya saya melihat Alkitab. Untuk mengisi waktu luang dalam sebuah kegiatan retreat di sekolah, maka saya pun membaca beberapa pasal pertama dalam Alkitab. Saya pun merasa heran mengapa Alkitab berbeda sekali dengan semua buku lain yang pernah saya baca.

## **MENERIMA YESUS, NAMUN MERAGUKAN KESELAMATAN SAYA**

Tahun berikutnya, saya diajak untuk mengikuti sebuah kelompok pemahaman Alkitab, yang dipimpin oleh salah seorang senior di sekolah saya. Saya mulai belajar tentang Yesus dan bagaimana Dia mati di kayu salib demi menebus kita dari dosa. Saya semakin tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang Yesus, sehingga saya terus belajar Alkitab dari senior saya tersebut.

Ia mengatakan bahwa yang perlu saya lakukan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi adalah dengan mengucapkan doa pertobatan dan saya pun akan menerima keselamatan.

Saya ingin menerima Yesus dalam hidup saya, maka saya pun mengikuti apa yang dikatakan oleh senior saya tersebut. Walaupun saya telah mengucapkan doa pertobatan dengan sungguh-sungguh, dan diyakinkan bahwa hal itu sudah cukup untuk keselamatan saya, namun saya masih ragu akan keselamatan saya.

Ketika para sepupu saya mengetahui ketertarikan saya pada kekristenan, mereka membawa saya berkebakhtian di gerejanya pada hari Minggu. Selama bertahun-tahun saya terus mengucapkan doa pertobatan, sampai tidak terhitung lagi, karena saya belum yakin bahwa saya telah benar-benar diselamatkan di dalam Yesus.

#### **BERTEMU SEORANG GADIS DARI GEREJA YESUS SEJATI**

Pada bulan Januari 1983, saya menjalani operasi besar dan perlu menjalani masa pemulihan selama enam bulan dalam sebuah rumah sakit anak-anak. Dalam masa itu, ranjang saya bersebelahan dengan seorang gadis, yang juga sedang menjalani masa pemulihannya dari operasi serupa. Sepertinya kami tidak memiliki kesamaan dalam hal apapun, kecuali bahwa kami berdua sama-sama orang Kristen, sehingga yang kami perbincangkan adalah mengenai iman kepada Allah.

Suatu hari, saya bertanya kepadanya apakah dia telah mengucapkan doa pertobatan. Dia menjawab bahwa dia telah dibaptis ketika masih kanak-kanak, di mana dosanya telah dihapuskan, sehingga dia tidak perlu lagi mengucapkan

doa pertobatan. Saya bingung bahwa dia tidak pernah mengucapkan doa pertobatan walaupun telah seumur hidup menjadi percaya. Saya menyatakan akan keprihatinan saya, namun dia tetap bersikeras mengatakan bahwa tidaklah perlu untuk mengucapkan doa pertobatan.

Tidak lama setelah kami berdua keluar dari rumah sakit, ia mengajak saya untuk datang ke gerejanya. Karena tata krama, saya menerima undangannya dan ikut bersama keluarganya beribadah pada Sabtu sore di Gereja Yesus Sejati di Telok Kurau, Singapura.

*"Saya semakin tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang Yesus, sehingga saya terus belajar Alkitab dari senior saya tersebut.*

*Ia mengatakan bahwa yang perlu saya lakukan untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi adalah dengan mengucapkan doa pertobatan dan saya pun akan menerima keselamatan.*

*Walaupun saya telah mengucapkan doa pertobatan dengan sungguh-sungguh, dan diyakinkan bahwa hal itu sudah cukup untuk keselamatan saya, namun saya masih ragu akan keselamatan saya."*

Ibadahnya berjalan dengan khidmat, sama seperti ibadah di gereja sebelumnya. Namun satu hal yang paling membedakan adalah jemaat Gereja Yesus Sejati berlutut ketika berdoa. Dalam waktu yang bersamaan setiap orang mengucapkan doanya secara pribadi. Dan banyak dari mereka yang berdoa dalam bahasa Roh.

Ketika pengurus dari gereja sebelumnya mengetahui bahwa saya pergi beribadah di Gereja Yesus Sejati, ia sangat prihatin. Dia bertanya apakah tidak aneh bagi saya bahwa mereka menyebut dirinya gereja sejati. Ia menyarankan agar saya menjauhkan diri dari Gereja Yesus Sejati karena ajarannya yang berbeda dengan ajaran-ajaran gereja pada umumnya di seluruh dunia. Saya tidak punya alasan untuk beragumen dengan pengurus tersebut, sehingga saya mengikuti nasihatnya dan kembali beribadah di gerejanya.

Karena menjalani kehidupan yang sangat berbeda, saya pun tidak pernah lagi berkomunikasi dengan gadis dari Gereja Yesus Sejati tersebut.

## **MEMPELAJARI KITAB KISAH PARA RASUL**

Beberapa tahun kemudian, seorang mahasiswa teologi mengadakan kelas pendalaman alkitab bagi para wanita muda yang membahas Kitab Kisah Para Rasul. Saya pun begitu tertarik dan mengikuti kelas ini setiap minggunya. Dengan kepribadian saya yang blak-blakan dan kritis, saya aktif sekali berbicara, dan dengan sikap yang bersahabat, mempertanyakan mengapa gereja telah mengalami banyak sekali

perubahan dari sejak zaman para rasul. Pemimpin kelas dengan sabar menjelaskan bahwa kekristenan saat ini sudah sangat mapan, sehingga tidak perlu lagi manifestasi penuh dari Roh Kudus dibandingkan zaman para rasul, yang masih memerlukan bahasa lidah, tanda-tanda dan mujizat, untuk dapat menyatakan kuasa Allah.

Ketika saya bertanya mengapa gereja membaptis bukan dengan cara diselam seperti yang dilakukan dalam Kitab Kisah Para Rasul, pemimpin kelas menjelaskan bahwa cara baptisan tidaklah penting, karena baptisan itu sendiri tidak menyelamatkan seseorang, tetapi hanyalah pernyataan kepada orang banyak akan imannya kepada Allah.

Pemimpin kelas juga menjelaskan bahwa Kitab Kisah Para Rasul merupakan catatan sejarah mengenai karya Allah dalam gereja mula-mula. Kekristenan telah berkembang menjadi banyak aliran gereja, masing-masing memiliki ketidaksempurnaannya dan masing-masing juga memiliki perbedaannya dengan apa yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul. Ketika Tuhan Yesus datang kembali, barulah seluruh aliran gereja tersebut akan dipersatukan menjadi satu gereja sejati, dan akan bersama-sama masuk ke dalam Kerajaan Surga yang kekal.

## **MENCARI GEREJA YANG SEMPURNA**

Saya tidak bingung. Saya hanya tidak dapat menerima penjelasan ini. Saya tidak percaya bahwa Kitab Kisah Para Rasul sama sekali tidak ada aplikasinya bagi orang percaya saat ini selain dari sebagai



catatan sejarah. Bukankah Alkitab adalah Firman Allah? Bukankah Alkitab sendiri yang mengatakan bahwa Firman Allah adalah hidup dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun? Lalu bagaimana mungkin kitab ini hanya berfungsi sebagai catatan sejarah saja?

Saya yakin bahwa di suatu tempat, entah bagaimana, pastilah ada sebuah gereja yang mengaplikasikan seluruh pengajaran dalam Kitab Kisah Para Rasul. Saya pun pergi mencari gereja yang sempurna ini, Minggu demi Minggu, mengikuti ibadah di berbagai aliran gereja. Ternyata benar, seperti apa yang disampaikan pemimpin kelas, bahwa setiap gereja memiliki perbedaannya masing-masing dengan apa yang diajarkan dalam Kitab Kisah Para Rasul, namun tidak ada yang mengikuti sepenuhnya. Setelah beberapa minggu, saya pun memutuskan untuk berhenti pergi ke gereja, karena saya tidak ingin menerima kebenaran yang telah dimodifikasi. Selama berbulan-bulan, saya tinggal di rumah pada hari Minggu. Saya rindu pergi ke gereja, tetapi saya juga bertekad tidak akan pergi ke manapun sampai menemukan gereja yang tepat.

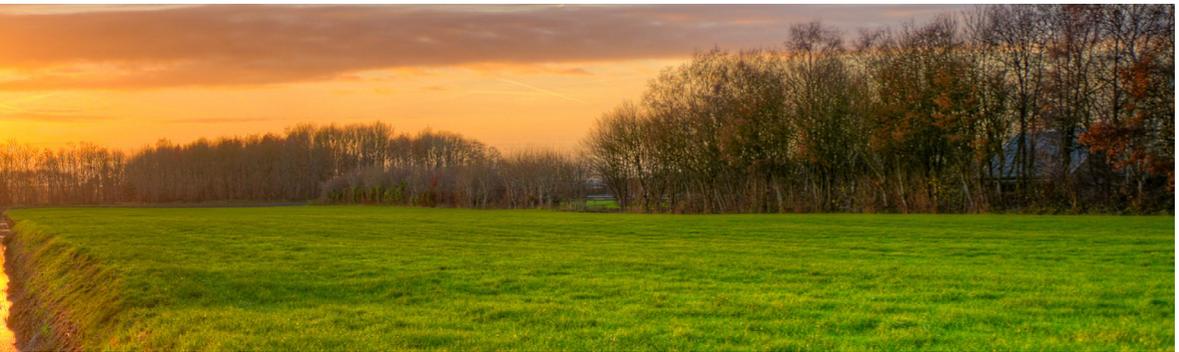
### **BERJUMPA KEMBALI DENGAN KAWAN LAMA**

Suatu ketika di tahun 1988, tidak tahu kenapa, saya kembali teringat akan gadis Kristen yang pernah berada di sebelah saya ketika masa pemulihan di rumah sakit. Saya ingat gerejanya memiliki cara yang berbeda dalam berdoa, tetapi saya tidak ingat nama gereja tersebut. Yang saya ingat hanyalah letaknya di Telok Kurau.

Muncul dalam pikiran, jika suatu saat ada kesempatan bertemu kembali dengan gadis ini, saya akan memintanya untuk membawa saya kembali ke gerejanya. Saya ingin menyelidiki pengajaran gereja tersebut berdasarkan apa yang telah saya pelajari dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Beberapa hari kemudian, gadis ini menelepon saya. Saya sangat terkejut, namun juga senang, dengan panggilan ini. Kami pun membuat rencana, dan dalam beberapa hari, dia membawa saya ke gerejanya untuk beribadah.

Pada minggu-minggu berikutnya, saya menanyakan banyak sekali pertanyaan mengenai Alkitab, seperti yang saya tanyakan sebelumnya kepada pemimpin



kelas. Dia memutuskan untuk mengadakan pemahaman Alkitab secara rutin agar kami bisa berdiskusi dengan lebih teratur. Maka setiap Sabtu, setelah kebaktian, saya dengan tekun dan rajin mempelajari pengajaran dari gereja ini bersama para pemuda yang telah ditugaskan.

### **MENEMUKAN KEPASTIAN AKAN KESELAMATAN SAYA**

Dari kelas pemahaman Alkitab dan juga dari membaca buku-buku literatur gereja, saya menjadi yakin sepenuhnya bahwa inilah gereja yang sempurna, seperti gereja yang dituliskan dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Pada bulan September 1988, tiga bulan setelah kedatangan saya yang kedua, saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Sebelum baptisan dilakukan, kami menyanyikan sebuah lagu dengan kata-kata ini :

*"Sumber darah telah mengalir  
dari tubuh Yesus...  
Walau dosaku lebih berat,  
juga dihapuskan...  
Ku percaya, ku percaya,  
Yesus gantikanku..."*

Saya tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata mengenai apa yang saya lakukan ini. Saat saya dibaptis dalam darah Yesus, Dia telah menebus saya untuk menjadi milikNya. Melalui baptisan dalam namaNya, dengan kehadiran Roh Kudus, di air hidup di lautan yang terbuka, akhirnya saya benar-benar yakin bahwa dosa-dosa saya telah dihapuskan oleh darah Yesus yang telah dicurahkan bagi saya di atas kayu salib.

Akhirnya, saya memiliki kepastian sepenuhnya atas pengampunan dosa-dosa saya dan jaminan keselamatan yang dijanjikan oleh Yesus kepada semua orang yang taat kepadaNya. Saya telah menemukan kebenaran, penebusan, dan juga keselamatan jiwa saya.

Haleluya, segala kemuliaan bagi nama Tuhan kita, Yesus Kristus.

# Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.  
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan  
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia  
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk  
mendukung dana bagi pengembangan  
majalah Warta Sejati,  
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui  
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan  
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:  
Saudara/i diharapkan untuk tidak  
mengirimkan dana melalui amplop pos  
untuk menghindari  
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

## FEBRUARI 2019

---

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	750,000
Simarjati	500,000
Diana Pawitra	500,000

## MARET 2019

---

NN	1,000,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tianggur Sinaga	750,000

## APRIL 2019

---

Benny Gunawan	1,000,000
Ellis W	1,000,000
NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	1,145,000
BJM Induk	300,000

## MEI 2019

---

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	639,000
Joliani Andres	1010,000
Ingrid Suhana	300,000
Sofia Yuliana	1,000,000
NN	1,000,000

## JUNI 2019

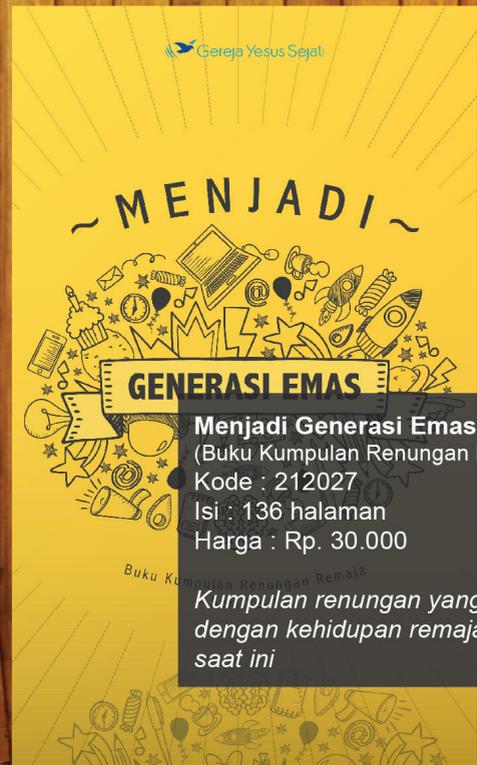
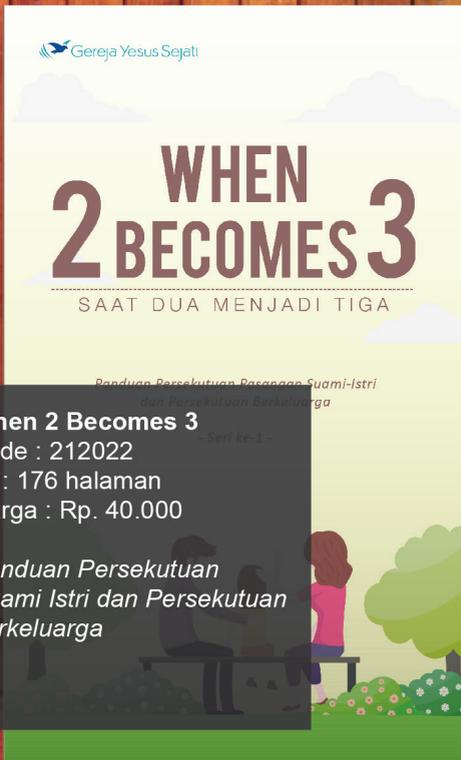
---

Simarjati	750,000
Tianggur Sinaga	1,063,000
NN	2,500,000
Simarjati	250,000

# Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

## Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format  
**[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]**  
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**  
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka  
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati